

**SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DINASTI ABBASIYAH PADA
MASA KHALIFAH ABU JA'FAR AL-MANSHUR (754-775 M)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri K. H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai
Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

Oleh:

**Vika Rahmatika Hidayah
1817503045**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Vika Rahmatika Hidayah

NIM : 1817503045

Jenjang : S1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an Dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi dengan judul **“Sistem Pendidikan Islam Dinasti Abbasyiah Pada Masa Khalifah Abu Ja’far al Mansur (754-775 M)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 14 Juli 2023


DC5D4AKX586602559
Vika Rahmatika Hidayah
NIM. 1817503045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

**SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DINASTI ABBASYIAH PADA
MASA KHALIFAH ABU JA'FAR AL MANSUR (754-775 M)**

yang disusun oleh Vika Rahmatika Hidayah (NIM.1817503045) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 06 September 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I


Arif Hiayat, M. Hum

Penguji II


Hj. Ida Novianti, M. Ag
NIP. 19711110 42000032001

Ketua Sidang/Pembimbing

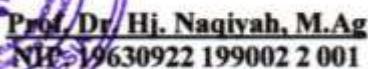


Fitri Sari Setvorini, M.Hum.
NIP. 198907032023212036

Purwokerto, 20 September 2023

Dekan




Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 Juli 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Vika Rahmatika Hidayah

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
di Purwokerto

Assalamu'alaikum,. Wr,. Wb,.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi,. Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Vika Rahmatika Hidayah
NIM : 1817503045
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an Dan Sejarah Program Studi :
Sejarah Peradaban Islam
Judul : Sistem Pendidikan Islam Dinasti Abbasyiah Pada Masa
Khalifah Abu Ja'far al Mansur (754-775 M)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S.Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum,. Wr,. Wb.

Pembimbing,



Fitri Sari Setyorini, M.Hum.

NIP. -

**SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DINASTI ABBASYIAH PADA MASA
KHALIFAH ABU JA'FAR AL MANSUR
(754-775 M)**

Vika Rahmatika Hidayah
1817503045

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email : vikarahmatika7@gmail.com

Abstrak

Baghdad sebagai pusat budaya dan pengetahuan menjadi sorotan. Al-Manshur adalah khalifah yang memimpin kebangkitan ilmu pengetahuan. Sebagai pemimpin inovatif dan berpengaruh yang berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai: sejarah perkembangan sistem pendidikan Islam pada masa kepemimpinan al-Manshur, dan kebijakan dan dampak kebijakan dalam bidang pendidikan Islam selama periode pemerintahan al-Manshur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan usaha yang dilakukan oleh al-Manshur dalam mengembangkan ilmu pengetahuan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Penulisan skripsi ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan sejarah, dengan bahan tertulis dalam bentuk buku maupun jurnal dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah skripsi. Adapun langkah-langkah yang digunakan meliputi pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi, historiografi (penulisan sejarah). Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sistem pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pada masa khalifah Abu Ja'far al-Manshur adanya usaha-usaha yang dilakukan dapat memajukan peradaban Dinasti Abbasiyah.

Kata kunci: pendidikan Islam, Abu Ja'far al-Manshur, Abbasiyah

**THE ISLAMIC EDUCATION SYSTEM OF THE ABBASYIAH DYNASTY
DURING THE CALIPH ABU JA'FAR AL MANSUR
(754-775 M)**

Vika Rahmatika Hidayah 1817503045
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email : vikarahmatika7@gmail.com

Abstract

Baghdad as a center of culture and knowledge is in the spotlight. Al-Mansur was the caliph who led the revival of science. As an innovative and influential leader who contributes to the progress of science and education. This research aims to describe: the history of the development of the Islamic education system during al-Manshur's leadership, and the policies and impacts of policies in the field of Islamic education during the period of al-Manshur's reign. This research aims to determine the background and efforts made by al-Manshur in developed Islamic science during the Abbasid dynasty. Writing this thesis uses the library research method with a historical approach, with written material in the form of books or journals from sources related to the thesis problem. The steps used include data collection, source criticism, interpretation, historiography (historical writing). The theoretical basis used in this research is education system theory. Based on the research results, it can be concluded that during the time of the caliph Abu Ja'far al-Mansur, efforts were made to advance the civilization of the Abbasid dynasty.

Keywords: Islamic education, Abu Ja'jar al Mansur, Abbasids.

MOTTO

“Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan,
memperkukuh kemauan serta memperhalus perasaan”

-Tan Malaka

“Mendidik pikiran tanpa mendidik hati adalah bukan
pendidikan sama sekali”

-Aristoteles



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali saya ilmu pengetahuan. Atas segala perjuangan saya hingga titik ini. Saya persembahkan untuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan saya kuat hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

1. Teristimewa kedua orang tua saya, Bapak Amirudin dan Ibu Siti Nurjanah yang telah menjadi motivator terbaik dalam kehidupan saya, sehingga saya bisa menyelesaikan kuliah. Saya ucapkan terimakasih atas jasa, iringan doa yang tak henti-hentinya untuk saya dalam mengiringi setiap perjalanan untuk menyelesaikan pendidikan sampai jenjang ini. Semoga Allah SWT selalu mengiringi keberkahan dan senantiasa diberi kesehatan.
2. Adik saya tercinta Hafshah. Terimakasih telah memberikan doa serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat dan teman-teman saya, terimakasih untuk canda tawa dan perjuangan yang telah kita lewati bersama. Terimakasih atas segala kisah dan juga kasihnya.
4. Alamamater tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Šad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el

م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliā'</i>
----------------	---------	----------------------------

- b. Bila *ta' Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ṭiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جهلية	Ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasroh + ya mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif dan Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, juga kepada keluarganya, para sahabatnya dan kepada umatnya.

Dalam kesempatan ini, saya menyadari sepenuhnya bahwa selama penulisan skripsi ini, sejujurnya mengalami kesulitan dan kendala, terutama dalam menganalisis dan memahami berbagai bahan bacaan yang menjadi sumber penelitian ini. Namun, berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan-kesulitan selama penulisan skripsi ini dapat diatasi. Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih yang tak terhingga terutama kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag, selaku Dekan sekaligus Pembimbing Akademik, Dr. Hartono, M.Si, selaku Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Arif Hidayat, M.Hum, selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Fitri Sari Setyorini, M.Hum, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu, bimbingan, pengertian dan pengarahan.

5. Segenap dosen dan *staff* Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
6. Bapak Amirudin, Ibu Siti Nurjanah, dan Hafshah serta seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi, mendoakan dan memberi dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada sahabat seperjuangan Sri Kunta Choeri Ummatin, S. Hum, Nur Aprilia, Mafin Islamiati, S. Hum, Rizki Hidayati, S. Hum. Terima kasih atas dukungan, motivasi, yang telah rela meluangkan waktunya untuk mendengarkan persambatan saya, tidak pernah bosan memberi perhatian dan berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.
8. Kepada keluarga besar Sejarah Peradaban Islam 2018, terima kasih sudah memberikan banyak kenangan, memberi bantuan dan motivasi. Hanya doa yang dapat saya panjatkan kepada Tuhan, semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang terbaik dari-Nya.
9. Kepada teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam terkhusus Departemen Informasi dan Komunikasi periode 2020, terima kasih untuk satu periode yang penuh dengan kebersamaan, penuh makna dan penuh perjuangan.
10. Kepada teman-teman Dewan Eksekutif Mahasiswa FUAH periode 2021, terkhusus Departemen Komunikasi dan Informasi terima kasih atas segala proses, kesempatan untuk bisa berproses bersama, dan kesempatan untuk bisa mengerti dan paham terkait jaringan komunikasi dan informasi organisasi, desain dan publikasi media.
11. Terima kasih kepada teman-teman KKN DR 48 Desa Pasir Lor yang telah

memberikan banyak pelajaran dalam bermasyarakat.

12. Terima kasih kepada Bapak Windu dan Ibu Siti yang telah memberi tempat tinggal gratis dan nyaman di Purwokerto.
13. Terima kasih kepada TULUS, DEWA 19, FIERSA BESARI, GUYON WATON yang sudah menjadi playlist dalam menemani saya pada saat penyusunan skripsi.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu selama proses pembuatan skripsi ini yang telah menolong segala keperluan dan kepentingan dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya maupun bagi dunia pendidikan.

Purwokerto, 14 Juli 2023
Peneliti



Vika Rahmatika Hidayah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II	SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DINASTI ABBASIYAH	
	PADA MASA ABU JA'FAR AL-MANSHUR	
	A. Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah.....	19
	B. Biografi Abu Ja'far al-Manshur.....	29
	C. Pengangkatan Abu Ja'far al-Manshur Sebagai Khalifah.....	34
	D. Pendidikan Islam Sebelum Abu Ja'far al-Manshur	35
BAB III	DAMPAK KEBIJAKAN ABU JA'FAR AL-MANSHUR	
	TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN ISLAM	
	A. Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah.....	41
	B. Sistem Pendidikan Islam pada Masa Kepemimpinan Abu	
	Ja'far Al-Manshur	51
	1. Guru	54
	2. Kurikulum Pendidikan	55
	3. Peserta Didik.....	58
	4. Metode Pengajaran.....	59
	C. Dampak Kebijakan Abu Ja'far Al-Manshur Terhadap	
	Dunia Pendidikan Islam.....	61
	1. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa	
	Dinasti Abbasiyah.....	61
	2. Pusat Penerjemahan Naskah dalam Kegiatan	
	Intelektual.....	63
	3. Pusat Kajian Ilmu Pengetahuan	66
	4. Pusat Kajian Seni dan Budaya	73

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 77

B. Simpulan 78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Pedoman Transliterasi
- Lampiran 5 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 6 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 8 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 9 : Sertifikat PPL
- Lampiran 10 : Sertifikat KKN
- Lampiran 11 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam menghasilkan produk budaya yang cukup tinggi seperti pengetahuan, karakteristik peserta didik dan pendidik, manajemen dan sistem pendidik, serta pengembangan bidang bahasan. Adanya pendidikan merupakan salah satu syarat dasar bagi kelangsungan dan pembentukan kebudayaan manusia. Secara historis, pendidikan Islam merupakan subsistem dari sistem pendidikan yang pertama kali diperkenalkan setelah Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul. Ada dua fase pendidikan Islam yang berbeda selama masa hidup Muhammad: yaitu periode Mekah dan Madinah. Kota Mekah dikenal sebagai tahap awal memajukan pendidikan Islam dan berpusat di kota Makkah, yang dikenal sebagai periode Mekah. Sebaliknya, era Madinah secara historis dianggap sebagai titik tertinggi dalam perkembangan pusat pendidikan dan budaya Islam. Peristiwa Hijrah adalah garis pemisah antara kedua zaman tersebut (Zuhairi dkk, 1986:18).

Berawal dari lemahnya struktur internal dan kinerja para penguasa Umayyah, yang berpuncak pada kejatuhan Bani Umayyah di Damaskus, Dinasti Abbasiyah berusaha untuk menguasai dunia Muslim. Banyak orang, terutama penganut Syiah, terpengaruh oleh propaganda revolusi Abbasiyah karena nuansa religius dan janjinya untuk mengembalikan keadilan di bawah Khulafaur Rasyidin (Khairuddin, 2018: 100).

Selama Dinasti Abbasiyah, yang memerintah dari Baghdad selama hampir lima abad (750-1258 M), pendidikan Islam berkembang pesat. Hal ini menunjukkan kontribusi para ilmuwan dan cendekiawan Islam terhadap kemajuan pengetahuan. Hal ini berlaku tidak hanya untuk studi ilmu-ilmu Islam seperti fikih, tafsir, hadis, dan teologi, tetapi juga untuk studi ilmu-ilmu yang lebih umum seperti matematika, astronomi, filsafat, sastra, dan kedokteran (Khairuddin, 2018: 99).

Islam hadir di tengah-tengah kerasnya budaya jahiliyah, menurut Sejarah Pemikiran dan Kebudayaan Islam karya Ahmad Syafii Maarif. Islam dibawa oleh Muhammad dan akhirnya mencapai sepertiga dari planet ini. Khulafaur Rasyidin mengambil alih kepemimpinan setelah Nabi dan akhirnya mendirikan Dinasti Islam. Meskipun menghadapi perlawanan dari kekaisaran Bizantium dan Persia, mereka mampu mengembangkan masyarakat yang cangguh dan sistem pemerintahan yang kuat (Karim, 2009: 7). Zaman Keemasan Islam terjadi pada masa Abu Ja'far al-Mansur, Harun al-Rasyid, dan al-Makmun. Para khalifah senang belajar dan dihormati karena kebijaksanaan dan keadilannya (Hasibuan, 2021: 360). Pendirian Baghdad menandai awal kebangkitan kota ini sebagai pusat budaya dan ilmu pengetahuan. Al-Manshur berupaya menerjemahkan teks-teks ilmiah dan karya sastra dari berbagai bahasa.

Pemerintahan singkat Abu as-Saffah dan Abu Ja'far al-Manshur naik takhta. Ia melanjutkan pemerintahan saudaranya. Pemerintahan Abu

Ja'far al-Mansur yang cerdas merupakan faktor utama kemakmuran Dinasti Abbasiyah (Fitrianingsih, 2015: 74). Dikenal sebagai "bapak peradaban Islam", "arsitek Dinasti Abbasiyah", dan "pendukung kuat kemajuan ilmu pengetahuan", Abu Ja'far al-Mansur adalah khalifah kedua. Dia memiliki watak yang dingin, aspirasi yang tinggi, dan tangan besi. Dia adalah raja pertama yang menambahkan gelar pada posisinya karena dia sangat terobsesi dengan otoritas. Dari cabang keluarga Abbasiyah yang paling terkenal, para Khalifah. Dinasti Abbasiyah, di mana Abu Ja'far al-Mansur adalah ayah dari semua khalifah, sangat kuat, maju, dan pada akhirnya berhasil mengangkat umat Islam ke puncak kejayaannya. Setelah kematian saudaranya, al-Abbas pada tahun 755 Masehi, al-Mansur terseret dalam tuntutan pemerintahan. Dia merencanakan pembunuhan Abu Muslim, jenderal yang telah memimpin pasukan al-Abbas meraih kemenangan atas Bani Umayyah dalam Perang Saudara Ke-3, ia berusaha memastikan bahwa Abbasiyah ialah yang tertinggi dalam urusan negara, dan kedaulatan atas khalifah tidak diragukan lagi (Hidayatullah, 2020: 3).

Dari tahun 750 hingga 1258 Masehi (Karim, 2009: 1430), Dinasti Abbasiyah mempertahankan dominasi Dinasti Umayyah. Setelah khalifah pertama Dinasti Abbasiyah, Al-Mansur memerintah selama hampir 22 tahun. Dia dihormati sebagai khalifah yang berpengetahuan luas, tegas, dan cerdas. Melalui pendirian lembaga penelitian ilmiah dan pusat penerjemahan, yang telah dilakukan sejak masa kekhalifahan al-

Manshur hingga masa kejayaan cucunya al-Ma'mun, al-Manshur memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, peradaban, dan pendidikan ideologi di Dinasti Abbasiyah (Nasution, 2018: 162). Kemegahan dan kemegahan pemerintahan al-Manshur tidak ada bandingannya di Abad Pertengahan, mungkin hanya bisa disaingi oleh Konstantinopel. Menjadi pewaris kekuatan dan *Prestise* kota Ctesiphon, Babilonia, Nineceh, Ur, dan Ibukota-ibukota bangsa Timur Kuno (Hitti, 2002: 363).

Strategi penerjemahan karya-karya dari bahasa Yunani, Aram (sekarang Suriah), dan India ke dalam bahasa Arab merupakan langkah penting yang dilakukan oleh Dinasti Abbasiyah untuk memajukan dunia intelektual Muslim. Para akademisi Muslim menggunakan teks-teks yang diterjemahkan sebagai batu loncatan untuk penelitian dan penemuan-penemuan baru (Effendi, 2015: 238).

Tanpa arahan dari sang khalifah, Dinasti Abbasiyah di bawah kepemimpinan Abu Ja'far al-Manshur tidak akan mampu mencapai semua yang telah dilakukannya. Dikatakan tentang Abu Ja'far al-Manshur bahwa dia adalah seorang khalifah yang inovatif, berani, dan disiplin. Selama masa pemerintahan khalifah al-Manshur, komunitas ilmiah berkembang pesat berkat upaya keluarga Barmakiyah, yang dipimpin oleh Khalid bin Barmak, yang kemudian diangkat sebagai wazir di istana oleh al-Manshur. Dedikasi mereka terhadap pembelajaran dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan meninggalkan jejak yang tak

terhapuskan pada al-Manshur dan membuka jalan bagi kemajuan ilmiah di masa depan. Oleh karena itu, Institut Studi Ilmiah dan Pusat Penerjemah didirikan di pusat wilayah Baghdad (Nasution, 2018: 162).

Peneliti juga percaya bahwa, dari segi proses, pendidikan merupakan mata rantai utama dalam perluasan dan perkembangannya. Umat Islam telah memelopori bidang pendidikan Islam. Salah satu dasar pemikiran pendidikan Islam adalah konsentrasi pada pelajaran yang diperoleh di masa lalu, atau landasan historis (penelusuran sejarah).

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul "Sistem Pendidikan Islam Dinasti Abbasiyah di bawah Kepemimpinan Abu Ja'far Al-Manshur (754-775 M)". Karena sangat sedikit sarjana yang berfokus pada Abu Ja'far al-Manshur, khalifah Dinasti Abbasiyah, maka penelitian ini sangat menarik. Dalam Dinasti Abbasiyah, Al-Manshur sangat penting karena berbagai alasan: ia berperan penting dalam melindungi Islam, dan kerajaan berkembang secara ekonomi dan damai selama pemerintahannya.

Sebagai pelajaran bagi umat Islam untuk belajar dari masa lalu untuk mengembangkan selera akan pengetahuan dan membuka jalan bagi Islam untuk suatu hari nanti menjadi pusat intelektual dunia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penulis "Sistem Pendidikan Islam Dinasti Abbasiyah di Bawah Kepemimpinan Abu Ja'far al-Manshur (754-775 M)" merupakan keinginan peneliti untuk mengungkap dan mengidentifikasi langkah-

langkah kebijakan strategis yang telah diambil oleh Khalifah Abu Ja'far al-Manshur pada masa pemerintahannya, sehingga bisa berada di urutan teratas daftar khalifah besar Abbasiyah, dan membawa pencerahan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam pada umumnya.

Penelitian ini melihat kembali sistem pendidikan Islam di bawah Abu Ja'far al-Manshur. Para peneliti menetapkan batas waktu antara tahun 754 dan 775 M. Kapan Abu Ja'far al-Manshur pertama kali menjadi khalifah, dimulai pada tahun 754. Sedangkan pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur berakhir pada tahun 775 M.

1. Bagaimana sejarah perkembangan sistem pendidikan Islam pada masa kepemimpinan al-Manshur?
2. Bagaimana kebijakan dan dampak kebijakan dalam bidang pendidikan Islam selama periode pemerintahan al-Manshur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul “Sistem Pendidikan Islam Dinasti Abbasiyah Pada Kepemimpinan Abu Ja'far Al-Manshur (754-775 M)” adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan pendidikan Islam pada kepemimpinan al-Manshur.
2. Untuk menganalisis kebijakan al-Manshur dalam bidang pendidikan Islam selama periode pemerintahannya

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wahana dalam memperoleh informasi dan pengetahuan bagi peneliti untuk melatih diri dalam masalah yang terjadi pada sejarah Islam. Khususnya mengenai pendidikan Islam pada masa khalifah al-Manshur.

b. Bagi lembaga

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian atau referensi pada penelitian yang serupa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, tentang sejarah pendidikan Islam pada masa khalifah Abu Ja'far al-Manshur.

2. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif dalam bidang pendidikan dan wawasan pengetahuan terhadap pemahaman kita tentang pendidikan Islam pada masa Abu Ja'far al-Manshur.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mencegah penelitian yang berlebihan, maka perlu dilakukan pengkajian literatur tentang Sistem Pendidikan Islam Abu Ja'far al-Manshur. Berdasarkan ide-ide yang digunakan dalam analisis, peneliti menyusun pertanyaan penelitian, yang secara alamiah akan menyimpang dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para peneliti sebelumnya.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali data dari sejumlah penelitian terdahulu untuk digunakan sebagai dasar dalam menimbang kelebihan dan kekurangan yang sudah ada. Informasi yang telah dikumpulkan mengenai tema-tema yang berkaitan dengan judul yang digunakan juga dicari oleh para peneliti melalui buku-buku, jurnal-jurnal penelitian nasional dan internasional, serta penelitian terdahulu.

Skripsi berjudul *Sistem Ketatanegaraan Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur Pada Masa Khalifah Abbasiyah Menurut Teori Ibnu Khaldun*, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga oleh Ibrahim Taufiq Hidayatullah pada tahun 2020. Dalam skripsi ini, menjelaskna tentang sistem ketatanegaraan pada masa al-Manshur menurut teori Ibnu Khaldun. Perbedaan peelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti lebih memfokuskan pada sistem ketatanegaraan pada masa al-Manshur menurut teori Ibnu Khaldun, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan tentang pendidikan Islam pada masa kepemimpinan al-Manshur. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang khalifah Abu Ja'far al-Manshur.

Buku Philip K. Hitti yang berjudul "*History of the Arabs*" yang terbit pada tahun 1937, merupakan salah satu buku yang menjadi referensi bagi mahasiswa sejarah terutama yang membahas sejarah Timur Tengah. Pada buku ini Philip K.Hitti memaparkan sejarah Timur Tengah sebelum kelahiran Nabi Muhammad melanjutkan dengan periode Nabi Muhammad, periode empat Khalifah, periode dinasti dimulai dengan berdirinya Dinasti Umayyah hingga akhir Dinasti Ottoman di abad ke-20. Di dalam buku ini banyak sekali pembahasan sejarah tentang kawasan Timur Tengah. Salah satu pembahasan yang ada di dalamnya adalah Dinasti Abbasiyah, pembahasan diawali dengan pendirian, perkembangan masa keemasan, ilmuwan-ilmuwan, pendidikan, sampai akhir dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Tetapi dalam buku ini belum membahas secara rinci mengenai topik sistem pendidikan Islam pada masa al-Manshur.

Jurnal yang berjudul *Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah* oleh Maryamah tahun 2015. Jurnal Tadrib, Vol. 1 No. 1, membahas tentang pendidikan Islam masa Dinasti Abbasiyah, pada masa Abbasiyah pendidikan dan pengajar berkembang pesat di seluruh negara Islam. Perbedaan penelitian oleh penulis tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus kajian, penulis tersebut terfokus pada pendidikan Islam Dinasti Abbasiyah dan belum membahas secara rinci tentang pendidikan Islam pada masa Khalifah al-Manshur, persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas pendidikan Islam.

Jurnal yang berjudul *Perkembangan Islam Zaman Keemasan Bani Abbasiyah (650 M-1250 M)* oleh Siti Syaidariah Hasibuan, tahun 2021. Kajian pendidikan islam dan keagamaan, Vol. 5 No. 4, jurnal ini membahas tentang zaman keemasan, mengetahui sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah beserta Khalifah-Khalifah Abbasiyah begitu pula dengan bagaimana runtuhnya Dinasti Abbasiyah tersebut yang kita ketahui bahwa itu terdapat karena dua faktor tertentu yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perbedaan penelitian oleh penulis tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi fokus kajian penelitian, penulis terfokus pada pembahasan tentang sejarah berdirinya dinasti Abbasiyah beserta kahlifah-khalifah, sedangkan peneliti terfokus pada pembahsan mengenai pendidikan pada masa al-Manshur. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas khalifah dinasti Abbasiyah.

Serli Mahroes “*Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam*” Jurnal Tarbiya, tahun 2015. Dalam jurnal ini membahas mengenai realitas kebangkitan pendidikan pada masa bani Abbasiyah diikuti dengan telaah aplikasi teoritik dalam konteks pendidikan kontemporer. Perbedaan penelitian ini dengan penulis tersebut adalah fokus kajian, peneliti lebih terfokus pada pendidikan Islam pada masa al-Manshur sedangkan penulis tersebut terfokus pada kebangkitan pendidikan Bani Abbasiyah. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan Islam.

F. Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pendekatan dan metode untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lampau. Pemahaman tentang pendidikan Islam pada masa pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur merupakan salah satu hasil yang diharapkan dari penelitian sejarah ini. Gagasan ini dianggap sebagai hal yang mendasar dalam studi sejarah, mulai dari saat sebuah peristiwa dicatat secara tertulis sampai dengan waktu dan usaha yang dicurahkan untuk menganalisis proses sejarah. Teori terkadang juga disebut sebagai "kerangka acuan". Istilah "teori" dapat digunakan secara lebih luas untuk merujuk pada sekumpulan prinsip yang dapat membantu sejarawan mengorganisir pekerjaan mereka, mengumpulkan bukti, dan menilai hasil-hasilnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Teori Sistem Pendidikan. Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti cara, strategi (Ramayulis, 2022: 19). Dalam bahasa Inggris sistem berarti *sistim*, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir (Pidarta, 2022: 26).

Menurut Wina Sanjaya (2007: 50), sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diterapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sistem pendidikan merupakan rangkaian-rangkaian dari sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan dan sebagainya (Mujamil Qomar, 2005).

Pendidikan sebagai suatu sistem merupakan pendidikan sendiri terdiri dari elemen-elemen atau unsur-unsur pendidikan yang dalam kegiatannya saling terkait secara fungsional, sehingga terjadinya satu kesatuan yang terpadu, saling berhubungan dan diharapkan dapat mencapai tujuan.

Menurut Mastuhu (1994: 6) yang di sebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Pesantren* menjelaskan bahwa sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah mencapai cita-cita bersama para pelakunya. Kerjasama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu Sistem Pendidikan terdiri dari unsur organik dan unsur anorganik seperti dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya dimana antara unsur-unsur dan nilai-nilai yang ada dalam sistem pendidikan tidak bisa terpisahkan dan harus saling menyatu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan adalah himpunan gagasan atau prinsip-prinsip pendidikan yang saling bertautan dan tergabung sehingga menjadi satu keseluruhan.

Temuan-temuan dari penelitian ini menawarkan sebuah metode dan struktur untuk menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lampau (Abdurrahman, 1999:5). Pendekatan sosiohistoris digunakan dalam penelitian ini. Dalam rangka memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai aspek-aspek sosial dari peristiwa yang dikaji, seperti hubungan sosial, konflik kepentingan, status sosial, dan gagasan atau peristiwa dari suatu masa yang mempengaruhi perkembangan masa kini, sejarawan "menemukan berbagai peristiwa pada masa lampau yang berkaitan dengan unsur waktu, tempat objek, latar belakang, dan perilaku dari peristiwa tersebut" (Abdurrahman, 1999:11). Tujuan dari setiap penelitian sejarah haruslah untuk mengetahui lebih dari sekedar kapan dan di mana sesuatu terjadi.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengumpulkan peristiwa-peristiwa sejarah yang tidak memiliki saksi mata yang masih hidup dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder. Dengan demikian, kita dapat menentukan urutan kejadian dengan menggunakan perspektif sejarah. Diharapkan dengan metode ini dapat menjelaskan dasar-dasar pendidikan Islam pada masa Abu Ja'far al-Manshur (754-775 M).

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara menurut sistem aturan tertentu. Maksudnya kegiatan praktis dilaksanakan secara efektif, rasional dan terarah guna mencapai hasil yang optimal. Penelitian digunakan untuk memecahkan masalah, mengembangkan, menemukan dan menguji kebenaran. Untuk memecahkan masalah kemudian diperlukan rencana yang sistematis, agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan. Maka penelitian ini memerlukan metode tertentu.

Penelitian ini merupakan analisis historis kualitatif yang didasarkan pada survei terhadap buku-buku yang diterbitkan dan jurnal ilmiah yang diambil dari perpustakaan umum dan akademis. "seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai" (Abdurrahman, 2011:103), begitulah Gilbert J. Garraghan mendefinisikan metode sejarah.

Pendekatan penelitian sejarah digunakan dalam penulisan tesis ini. Pendekatan penelitian sejarah digunakan untuk menjelaskan dan mengevaluasi kejadian-kejadian yang terjadi sebelumnya. Penelitian sejarah dapat dibagi menjadi empat tahap yang berbeda:

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Saat melakukan penelitian, heuristik adalah langkah pertama dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Heuristik

adalah tahap pengumpulan sumber baik secara lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan sumber data menjadi dua yaitu:

a) Sumber Utama

Buku Philip K. Hitti *History Of The Arabs*, merupakan sumber utama yang digunakan dan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

b) Sumber Sekunder

Merupakan sumber sekunder yang digunakan untuk melengkapi sumber utama. Buku-buku, buku-buku online yang ditemukan melalui Google, publikasi ilmiah, dan makalah atau tesis yang relevan adalah sumber data sekunder yang digunakan untuk penelitian ini. Para peneliti menggali informasi ini untuk mendapatkan literatur yang relevan dan sumber-sumber lainnya, seperti : buku Syekh Muhammad al-Khudari *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Abbasiyah* dan *Sejarah Pendidikan Islam* karangan Zuhairini, et. al.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik eksternal, yang meneliti penulis dan sumber-sumber yang digunakan, merupakan salah satu metode untuk menentukan keandalan sebuah literatur. Komponen-komponen fisik dari sumber-sumber tersebut juga menjadi sasaran evaluasi eksternal (Kuntowijoyo, 2013: 77), termasuk kertas, gaya penulisan, bahasa,

frasa, ungkapan, dan yang lainnya. Peneliti melakukan kritik internal dengan menganalisis materi sumber dan membuat perbandingan dengan sumber lain untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan informasi yang dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Setelah verifikasi data, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Kuntowijoyo berpendapat bahwa analisis dan sintesis adalah dua alat terpenting untuk memahami masa lalu. Menganalisis berarti menafsirkan data, sedangkan mensintesis berarti menyatukan data yang dapat dikembangkan secara lebih mendalam di kemudian hari. Pada langkah ini, data-data yang ditemukan selama tahap penelitian dianalisis dengan cara menarik hubungan di antara data-data tersebut untuk membentuk gambaran yang luas mengenai keadaan pendidikan Islam pada masa pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi mengacu pada proses penelitian dan penulisan tentang masa lalu. Sebagaimana layaknya sebuah laporan ilmiah, penulis hasil penelitian sejarah harus mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir, termasuk fase perencanaan dan kesimpulan (Abdurrahman, 2011: 117). Laporan penelitian ditulis secara metodis dan kronologis, dengan peneliti mendeskripsikan fakta-fakta yang telah dikonfirmasi dan ditafsirkan.

H. Sistematika Pembahasan

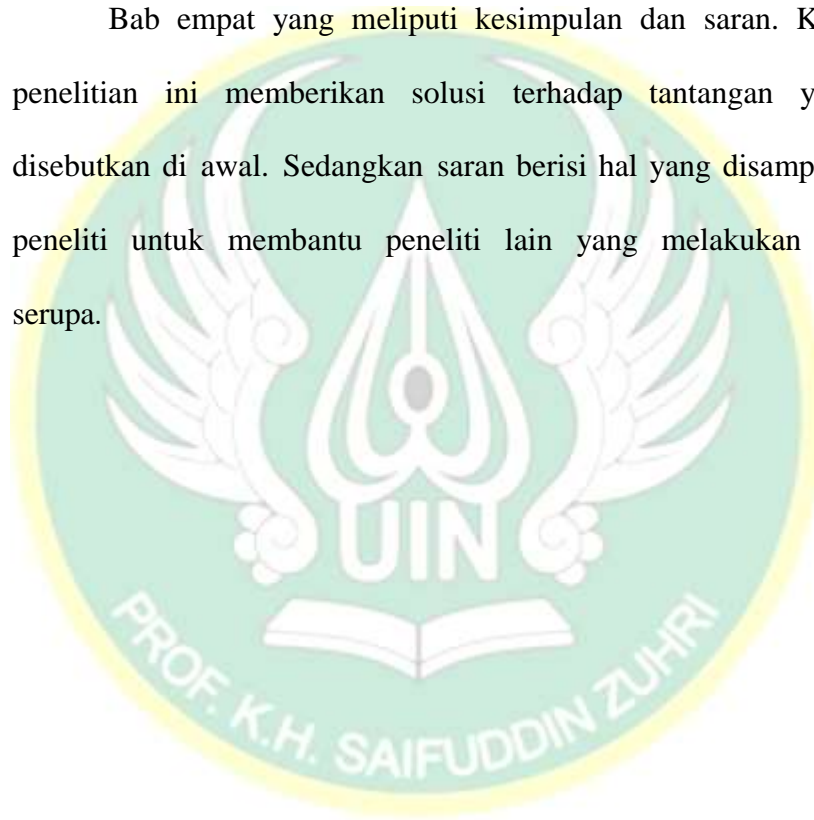
Temuan-temuan dari penelitian ini akan diorganisasikan ke dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Bagian yang terpisah namun saling berkaitan akan memberikan penjelasan di setiap bab. Keterkaitan setiap bab dengan bab lainnya menunjukkan kekokohan dan keterarahan hubungan tersebut, sehingga dapat menjelaskan fakta-fakta yang terekam dari data yang diperoleh secara rinci. Tolok ukur untuk penelitian ini adalah pengorganisasian bab-bab ke dalam subbab. Tersedianya pembahasan yang tertata dengan baik akan memudahkan pembaca untuk menguraikan struktur pembahasan dan menentukan hubungan antara berbagai bagiannya. Masalah ini dibagi menjadi lima bagian:

Bab pertama memberikan gambaran umum mengenai topik, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Tesis yang dipaparkan pada bagian ini akan menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya.

Sistem pendidikan Islam Abbasiyah di bawah kepemimpinan Abu Ja'far al-Manshur merupakan fokus dari Bab 2 penelitian ini. Bab ini dibagi menjadi empat bagian yang mencakup topik-topik berikut: sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah, biografi Abu Ja'far al-Manshur, pengangkatan al-Manshur sebagai khalifah, dan perkembangan pendidikan sebelum al-Manshur.

Analisis terhadap dampak kebijakan pendidikan Abu Ja'far al-Manshur terhadap pendidikan Islam disajikan pada bab tiga penelitian ini. Pendidikan Islam selama dinasti Abbasiyah, sistem pendidikan Islam di bawah Abu Ja'far al- Manshur, dan dampak dari kebijakan Abu Ja'far al-Manshur terhadap sistem pendidikan Islam akan dibahas dalam bab ini.

Bab empat yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan penelitian ini memberikan solusi terhadap tantangan yang telah disebutkan di awal. Sedangkan saran berisi hal yang disampaikan oleh peneliti untuk membantu peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.



BAB II

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DINASTI ABBASIYAH PADA MASA ABU JA'FAR AL-MANSHUR

A. Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Berdirinya Abbasiyah dimulai dari lemahnya Dinasti Umayyah yang berujung pada keruntuhan Dinasti Umayyah di Damaskus. Dengan segala konflik yang terjadi pada Umayyah, menjadikan dinasti Abbasiyah sebagai pengganti kepemimpinan umat Islam menghadapi banyak simpati dari masyarakat, terutama dari kalangan Syi'ah. Dukungan ini datang dari komitmen untuk memulihkan keadilan seperti yang dilakukan oleh Khulafaur Rasyidin (Nunzairina, 2020:93).

Abbasiyyah berkuasa sebagai dinasti penguasa kedua dalam Islam. Nama Dinasti Abbasiyah diduga diambil dari nama paman Nabi Muhammad, yaitu al-Abbas (Edianto, 2017:39). Dinasti Abbasiyah diambil dari nama paman Nabi Muhammad SAW yaitu al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Pendiri Dinasti Abbasiyah adalah Abdullah al-Shaffah bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas atau lebih dikenal dengan sebutan Abu al-Abbas al-Shaffah. Dinasti Abbasiyah berdiri selama kurang lebih dari lima abad antara tahun 132-656 H/750-1258 M. (Aprianty, 2022:175)

Dimulai dengan Umar bin Abd Aziz (717-720 M/99-101 H), khalifah Umayyah ke-8 yang menduduki tahta, sebuah gerakan oposisi muncul untuk menggulingkan monarki dan mendirikan Abbasiyah. Ali bin Abdullah, cucu dari paman Nabi dari golongan Sunni, Abbas bin Abdul Muthalib,

memelopori kelompok ini. Kelompok Sunni berhasil menjalin kerjasama dengan kelompok Syi'ah, karena mereka sama-sama keturunan Bani Hasyim. Kedua kelompok terlibat bekerja sama dengan Persia, karena Dinasti Umayyah mengabaikan Persia secara politik, ekonomi dan sosial. Padahal mereka sudah memiliki peradaban yang maju. Tujuan aliansi harus mempertahankan kepemimpinan Bani Hasyim dengan merebutnya dari Dinasti Umayyah. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai kelemahan Umayyah mereka manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Mereka melantik dan menyebarkan propagandis terutama untuk daerah yang berpenduduk mayoritas tidak ada orang Arab. Tema propaganda ada dua, pertama *al-Musawah* (kesetaraan), dan kedua *al-Islah* (perbaikan) artinya kembali pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Topik pertama sangat menarik di kalangan Muslim non-Arab. Karena Dinasti Umayyah mengabaikan mereka, secara politik, sosial dan ekonomi. Sedangkan topik kedua menarik di antara banyak ulama Sunni ketika mereka melihat para khalifah Bani Umayyah menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW (Hasibuan, 2021:356-357).

Dinasti Abbasiyah menganggap diri mereka lebih berhak atas kekhalifahan Islam daripada Dinasti Umayyah, karena mereka adalah keturunan dari cabang Bani Hasyim dari keluarga Nabi. Mereka berpendapat bahwa perang Shiffin yang tragis telah memberikan kekuasaan absolut kepada Bani Umayyah atas kekaisaran Islam. Oleh karena itu, untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah mereka membuat gerakan yang luar biasa dengan melakukan pemberontakan melawan Dinasti Umayyah. Setelah al-Abbas

membunuh Marwan bin Muhammad, khalifah Dinasti Umayyah, pada tahun 750 M, ia mendirikan Bani Abbasiyah dan mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah pertama (Nunzairina, 2020:94).

Khalifah pertama dinasti ini adalah Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Pada tahun 721 M, ia lahir di kota Humaimah. Ia lahir dari pasangan Muhammad bin Ali dan Rabi'ah binti Abaidullah al-Haritsi. Ia adalah kekuatan pendorong di balik kebangkitan pemerintah Abbasiyah. Bani Umayyah dan para pendukungnya, di antara mereka yang menentang Abdul Abbas, mendapat julukan *as-Saffah* (pengalir darah) karena ia menjadi pengancam dan pertumpahan darah bagi pihak-pihak yang menentanginya, terutama Bani Umayyah dan para pengikutnya. Selama masa jabatannya, Khalifah al-Abbas tidak terlalu fokus pada masalah penaklukan wilayah, karena pertempuran di Turki dan AsiaTengah terus berperang, dan ia sibuk berusaha membangun pilar negara saat itu yang tidak stabil (Wati, 2021:25).

Dari tahun 750 M ketika Abu as-Saffah berkuasa hingga 1258 M ketika al-Mu'tashim wafat. Selama 500 tahun, 37 khalifah memimpin Kekaisaran Abbasiyah. Dari 37 khalifah tersebut, hanya lima khalifah yang berperan penting dalam mengembangkan peradaban Islam hingga dapat dijadikan contoh bagi seluruh dunia. Abu al-Abbas al-Saffah, Abu Ja'far al-Mansur, al-Mahdi, Harun al-Rasyid, dan al-Ma'mun adalah beberapa khalifah yang disebut-sebut dalam sejarah (Daulay, dkk., 2021:229-230). Selama Dinasti Abbasiyah, khalifah diklaim tidak ditunjuk melalui pemilihan umum,

melainkan melalui sistem al-Ahdi (penunjukan putra mahkota) yang diputuskan oleh khalifah yang sedang menjabat. Dinasti Abbasiyah menggunakan metode ini sampai akhirnya jatuh (Intan, 2018:169).

Kekhalifahan Abbasiyah didirikan melalui proses panjang yang mengandalkan taktik revolusioner yang sukses. Pertama adalah melalui kekhalfahan bayangan Muhammad bin Abdullah bin Abbas. Kedua, melalui dakwah perlindungan hak yang gigih dan terselubung bahwa Bani Hasyim, bukan Dinasti Umayyah, yang seharusnya memegang kendali kekhalfahan. Ketiga, masuknya Muslim yang bukan berasal dari dunia Arab, sebuah kelompok yang secara historis terpinggirkan. Keempat, kampanye Abu Muslim al-Khurasani yang diperjuangkan secara terbuka. Humaimah, Kufah, dan Khurasan menjadi terkenal sebagai ibu kota politik sebelum munculnya dinasti Abbasiyah. Keluarga Abbas secara diam-diam mengeksploitasi ketiga lokasi ini untuk meletakkan dasar bagi monarki Abbasiyah di masa depan.

- 1) Humaimah adalah tempat yang damai. Bani Hasyim tinggal di kota ini, baik dari kalangan pendukung Ali dan pendukung Abbas.
- 2) Kufah merupakan daerah dengan penduduk Syi'ah yang selalu dirindas oleh Umayyah.
- 3) Khurasan adalah tempat yang penduduknya tidak terlalu terpengaruh oleh gagasan-gagasan dakwah yang menyimpang. Bani Abbasiyyah mendapatkan dukungan sepanjang masa pemerintahan mereka (Aprianty, 2022:175-176)

Pada periode pertama, dinasti Abbasiyah (750-847 M) melihat Kekhalifahan Abbasiyah berada di puncak kekuatannya. Periode kedua (845-945 M) ditandai dengan dominasi Turki. Bani Buwaihi memerintah Dinasti Abbasiyah selama fase ketiga (945-1055 M). Era keempat (1055-1194 M) ditandai dengan hegemoni Bani Saljuk atas Dinasti Abbasiyah. Pada era kelima (1195-1258), Khalifah Abbasiyah tidak lagi tunduk pada satu dinasti, melainkan menjalankan kedaulatan otonom mereka sendiri di dalam wilayah Baghdad dan sekitarnya (Salsabila, 2021:100).

Pada tahun-tahun awal berdirinya, Dinasti Abbasiyah berupaya mendirikan dan mengonsolidasikan sebuah kerajaan baru yang berpusat di Baghdad, ibu kota Iran yang lama. Menurut Ensiklopedia Islam, asal-usul gerakan Abbasiyah (al-Da'wah al-Abbasiyah) terletak pada norma-norma sosial dan adat istiadat yang berlaku pada saat itu. Dengan demikian, jelas bahwa sisi politik adalah fokus pertama ketika Abbasiyah dibentuk, dengan tujuan awal dinasti ini adalah untuk memperluas dan memperkuat eksistensinya sambil mengusir semua antek-antek Dinasti Umayyah (Intan, 2018:169-170).

Dinasti Abbasiyah hanya sukses dalam waktu yang singkat. Keruntuhan pemerintahan dinasti ini terus berlanjut hingga ke era berikutnya. Selama fase pertama Dinasti Abbasiyah, para khalifah beserta keluarga dan pejabatnya menikmati standar hidup yang tinggi berkat kemajuan peradaban, budaya, dan pencapaian yang luar biasa dari Dinasti Abbasiyah. Hal ini dikarenakan ukuran negara yang besar dan sektor industri yang makmur, serta daerahnya yang subur dan pendapatan pajak dari pelabuhan-pelabuhan yang

berfungsi sebagai pintu gerbang antara bagian Barat dan Timur dunia. Para khalifah yang lemah memperburuk keadaan dengan membiarkan administrasi berantakan, yang pada gilirannya menyebabkan kemiskinan yang meluas. Tentara Turki yang terampil yang telah dipilih oleh Khalifah al-Mu'tashim mampu merebut kekuasaan dalam kekosongan ini. Upaya tentara Turki membuahkan hasil, dan Dinasti Abbasiyah akhirnya jatuh (Nisa&Abbas, 2022:122-123).

Ketika dinasti Saljuk akhirnya kehilangan kendali atas Baghdad dan kekhalifahan Abbasiyah, runtuhnya kekuasaan Abbasiyah pun dimulai. Ada beberapa dinasti Islam selama masa ini, tetapi tidak ada yang menguasai Kekhalifahan Abbasiyah. Meskipun ada beberapa dinasti yang besar, namun sebagian besar merupakan dinasti-dinasti yang sederhana. Di dalam dan sekitar Baghdad, Khalifah Abbasiyah dikembalikan ke tampuk kekuasaan setelah dibebaskan. Ketidakmampuan politik Khalifah terlihat dari lingkup pengaruhnya yang terbatas. Pada saat itu, tentara dari kekaisaran Mongol dan Tartar melancarkan serangan ke kota Baghdad. Setelah jatuhnya Baghdad ke tangan Mongol, dunia Islam memasuki era baru yang dikenal sebagai Abad Pertengahan (Yatim, 2008:80).

Ada kekuatan dari dalam dan luar negeri yang menyebabkan kejatuhan dinasti Abbasiyah.

1) Faktor Eksternal

a. Perang Salib

Perang salib terjadi pada tahun 1095 M. Perang terjadi karena tentara Romawi, dan kebencian semakin meningkat setelah Bani Saljuk memberlakukan peraturan yang mempersulit orang Kristen untuk berziarah ke sana. Sehingga Paus Urbanus II memanggil orang-orang Kristen Eropa untuk Perang Sali, dan mereka berhasil menguasai Baitul Maqdis, Eddesa, Nicea, Tripoli, Acre, dan Tyre (Fraizilla dkk, 2022:5-6)

b. Serangan Mongolia

Sebagai awal kehancuran Baghdad dan Khilafah Islamiyah. Orang-orang Mongolia menguasai Khurasan, Persia dan Asia Tengah. Pada Januari 1258 M, Hulagu khan menghancurkan tembok ibu kota, membakar kota Baghdad dan melakukan pembunuhan terhadap Khalifah al-Mu'tashim, pemimpin Fuqaha dan orang-orang lainnya dengan jumlah korban mencapai 2 juta. Pembunuhan berlangsung selama 40 hari. Pembunuhan Khalifah al-Mu'tashim menandai babak terakhir dari Dinasti Abbasiyah (Fraizilla dkk, 2022:6)

2) Faktor Internal

Keruntuhan Abbasiyyah disebabkan oleh sejumlah keadaan internal yang saling berkaitan, termasuk kelemahan Khalifah sendiri. Berikut ini adalah pertimbangan-pertimbangan yang relevan: (Yatim, 2008:80).

a. Perebutan Kekuasaan di Pusat Pemerintahan

Bani Abbas mendukung Persia dan mendirikan kekhalifahan Abbasiyah. Keinginan untuk menciptakan aliansi dimotivasi oleh kesamaan yang mencolok antara nasib kedua dinasti di bawah pemerintahan Umayyah. Mereka berdua adalah korban prasangka. Bani Abbas adalah pihak yang melindungi koalisi tersebut. Menurut Ibnu Khaldun, Bani Abbas memilih orang Persia daripada orang Badui karena dua alasan utama. Suku Badui memiliki waktu yang sulit untuk melupakan Bani Umayyah, sebagai permulaan. Mereka mewakili lapisan elit masyarakat, atau "Ras Satu". Kedua, 'ashabiyah (keturunan) menjadi sumber pertikaian di antara masyarakat Badui. Oleh karena itu, Khalifah Abbasiyah yang disebutkan di atas menyimpang dari norma dengan tidak menegakkan 'ashabiyah. Sayangnya, harapan orang-orang Persia tidak terpenuhi sepenuhnya. Mereka, seperti halnya para bangsawan Persia dan rakyat jelata, menginginkan mahkota. Karena mereka tidak memiliki rasa hormat yang sama dengan orang Badui terhadap darah di tubuh mereka, komunitas "ajam" di dunia Islam dipandang rendah oleh orang Badui.

Tampaknya para pejabat menyetujui langkah tersebut setelah mendengar banyak dukungan untuk itu. Metode penaklukan lainnya diterapkan kemudian oleh para raja. Budak-budak Persia dan Turki dipaksa untuk bekerja sebagai buruh atau tentara. Pada masa al-Mu'tashim (218-227 H) menjadi pemimpin Turki, beberapa

kesempatan muncul dengan sendirinya. Mereka memasuki layanan publik dan segera mulai membeli perkebunan dan rumah-rumah di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, ke mana pun mereka pergi, mereka dengan cepat menjadi berpengaruh dan berkuasa (Fathiha, 2021).

Sejak berdirinya Kekhalifahan Abbasiyah, keinginan setiap negara untuk mengkonsolidasikan kekuasaan sudah terlihat jelas. Stabilitas politik terjamin karena para khalifah mampu mengawasi kekuasaan mereka sendiri. Setelah al-Mutawakkil, seorang khalifah yang lemah, naik takhta, dominasi tentara Turki terbukti tak tertahankan. Dinasti Bani Abbas akhirnya jatuh setelahnya. Turki memegang tampuk pemerintahan. Ketiga, Bani Buwaih dari Persia memantapkan diri mereka dalam peran ini, dan keempat, seperti yang telah kita lihat, Dinasti Saljuk menggantikan mereka (Yatim, 2008:82)

b. Kemerossotan Ekonomi

Khalifah Abbasiyah tidak hanya gagal secara politik, tapi juga secara ekonomi. Kekaisaran Abbasiyah sangat makmur pada masa-masa awalnya. Dengan lebih banyak uang yang masuk daripada yang keluar, Baitul Mal adalah harta karun emas. Pajak *Al-Kharaj* atas hasil pertanian merupakan sumber utama kekayaan yang baru ditemukan (Yatim, 2008: 82).

Pendapatan negara menurun ketika kekhalifahan runtuh, namun pengeluaran meningkat dengan cepat. Zona intensitas menyusut,

pergolakan ekonomi yang luas terjadi, pajak pemerintah diturunkan, dan beberapa kerajaan kecil memproklamasikan kemerdekaan dan menolak membayar upeti, yang semuanya berkontribusi pada penurunan pendapatan pemerintah. Namun, para kaisar dan khalifah terkenal dengan kebiasaan belanja mereka yang mewah, yang menyumbang sebagian besar dari total biaya. Bentuk-bentuk penggunaannya berbeda dan beragam, dan otoritas menjadi lebih buruk karena banyak pejabat yang korup.

Ekonomi yang tidak teratur itu tergantung pada situasi politik stabil sebaliknya. Kerusakan kebijakan Abbasiyah ditentukan oleh keadaan ekonomi yang buruk dan tidak teratur. Kedua isu-isu ini terkait dan tidak dapat dipisahkan (Fathiha, 2021:6)

c. Muncul Aliran-Aliran Sesat Dan Fanatisme Keagamaan

Pada masa Khalifah al-Mansur, muncul gerakan yang disebut Zindiq. Gerakan itu muncul karena beberapa orang Persia kecewa karena tidak menjadi penguasa. Mereka menyebarkan ajaran Manuisme, Zoroasterisme dan Mazdakisme. Selain itu, terjadi konflik dengan mazhab Islam lainnya. Seperti perselisihan antara Ahlusunnah dengan Mu'tazilah, dan konflik bersenjata antara Al-Afsyin dan Qaaramithah. (Fraizilla dkk, 2022:5)

d. Munculnya Dinasti-Dinasti Kecil Yang Memerdekakan Diri

Alasan utama munculnya dinasti kecil yang membebaskan diri karena terjadi perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan, yaitu antara

bangsa Persia dan Turki, yang menyebabkan pengikut dari beberapa pinggiran kota mulai lepas dari kekuasaan Abbasiyah (Fraizilla dkk, 2022:5). Di Khurasan, Thahiriyyah adalah orang Kurdi; menurut al-Barzukani, mereka adalah orang Arab; di Maroko, Idrisiyyah mengklaim diri mereka sebagai Khalifah; di Spanyol, mereka dikenal sebagai Umuwiyyah; dan di Mesir, mereka dikenal sebagai Fathimiyah (Fathiha, 2021:6).

B. Biografi Abu Ja'far al-Manshur

Abu ja'far al-Mansur (714-775 M) adalah khalifah kedua dari dinasti Abbasiyah, yang memerintah kekhalifahan Islam dari tahun 754 hingga 775 M. Ia lahir di Madinah, pada tahun 714 dan keturunan dari paman Nabi Muhammad yaitu Abbas bin Abdul Muthalib. Al-Manshur adalah putera dari Muhammad bin Ali bin Abdullah ibn Abbas bin Abdul Muthalib. Ibunya bernama Salamah al Barbariyah, seorang wanita yang berasal dari suku Barbar di Maroko, yang saat itu dikenal dengan negara Maghreb. Al-Manshur adalah saudara dari Abdul Abbas as-Safah dan Ibrahim al-Imam. Ia berwatak kuat, tegas, berani, cerdas dan pandai. Mendapat julukan al-Manshur, merupakan khalifah terbesar dinasti Abbasiyah, meskipun bukan seorang muslim yang shaleh. Al-Manshur berbadan tinggi, berkulit gelap, janggut tipis hitam, gigih dan tegas. (Hitti, 2002:358)

Khalifah al-Mansur dikaruniai delapan anak laki-laki dan perempuan. Putra mereka adalah Muhammad al-Mahdi, al-Akbar, dan ibu

dari keduanya adalah Arwa binti Manshur al-Himyariyah; Sulaiman dan Yaqub ibu dari keduanya adalah Fatimah binti Muhammad putri Thalhah bin Ubaidillah; Ja'far al-Asghar dan ibunya adalah Ummu Walad Kurdiyah, Shaleh al-Miskin dan ibunya adalah Ummu Walad bernama Rumiyyah; al-Qasim dan ibunya adalah Ummu Walad. Ja'far al-Akbar dan Qasim meninggal sebelum kematian Abu Ja'far al-Mansur. Sedangkan putrinya adalah al-Aliyah, dan ibunya adalah seorang wanita Bani Umayyah (al-Khudari, 2016:132).

Banyak kemajuan yang dicapai selama 22 tahun masa kekhalifahannya. Ia memberikan kontribusinya bagi perkembangan peradaban Islam dengan berhasil memperoleh beberapa buku dari raja Bizantium, termasuk buku-buku karya Euclid seorang matematikawan Yunani Kuno yang dijuluki sebagai Bapak Geometri. Orang-orang Arab, yang pada awalnya mengandalkan terjemahan dari orang-orang yang mereka taklukkan, baik orang-orang Yunani penyembah berhala, maupun Kristen Nestor, memindahkan ibu kota kerajaan ke Baghdad dan membangun tradisi baru, yaitu menerapkan sistem wazir yang muncul dari kebutuhan administrasi negara Persia untuk mengendalikan departemen-departemen melalui seorang tokoh sentral (Nunzairina, 2020:94).

Phillip K. Hitti mengakui upaya al-Mansur untuk memperluas kekaisaran, dan menyebut Abu Ja'far al-Mansur sebagai penguasa Abbasiyyah yang paling efektif. Saat pemebontakan berhasil ditumpas, al-Mansur mengkonsolidasikan kekuasaannya. Namun, daerah Abbasiyyah

tidak sebesar wilayah Umayyah. Kekuasaan Abbasiyah hanya mencakup Mesir, seluruh semenanjung Arab, Irak, Suriah, Palestina, bagian dari Armenia, pegunungan Tabristan, selatan Kaspia, perbatasan India, dan Kandaharden (Adriani, 2019: 37).

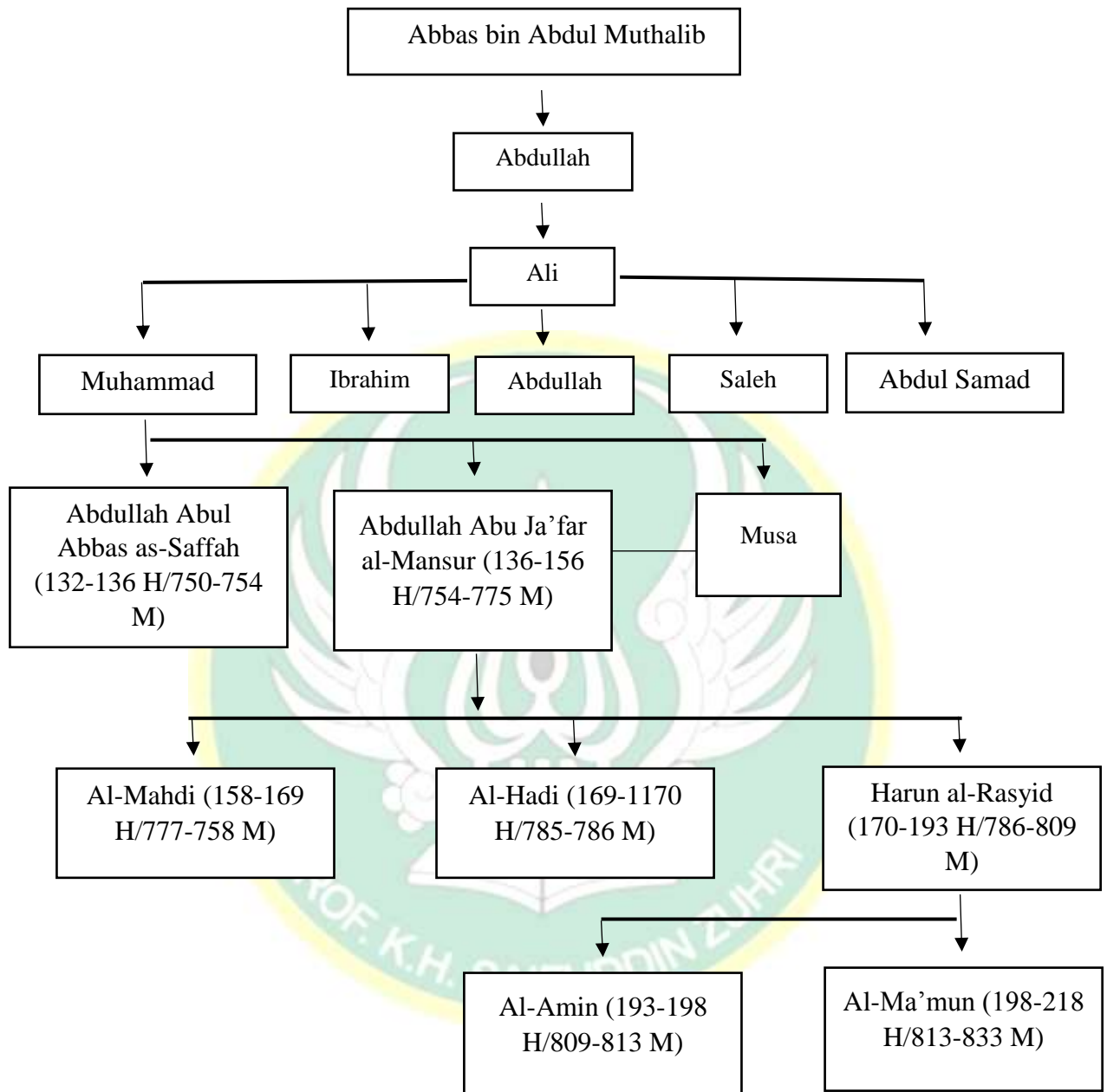
Abu Ja'far al-Manshur dikenal sebagai pemimpin yang sederhana dan berhemat dalam mengeluarkan uang hingga kas negara melimpah. Melalui hal ini, ia mewariskan kekayaannya yang melimpah kepada putranya, al-Mahdi, sehingga memungkinkannya menjalankan masa pemerintahannya dengan damai, dimana ia dapat menggunakan kas negara dengan bebas dan tidak khawatir kehabisan. Di kalangan Bani Abbasiyah, belum ada sosok seperti al-Manshur dari segi ketangguhan, ketegasannya terhadap pihak-pihak yang patut dicurigai, dan memiliki semangat juang. Abu Ja'far al-Manshur juga sangat memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan sangat sungguh-sungguh dalam memimpin keluarga istananya. Lebih dari itu, Abu Ja'far al-Manshur adalah seorang penguasa yang fasih dalam berbicara sehingga ia dapat mengartikan kata-kata sesuai yang dikehendakinya. Kekuasaan Islam tumbuh dan berkembang di tangannya hingga semakin kuat (al-Khudari,2016:130).

Pada tahun 775 M, al-Mansur menunaikan ibadah haji. Pada bulan Syawal ia meninggalkan Madinah as-Salam (Baghdad) menuju Makkah. ketika sampai di pemukiman Kufah, penyakit yang mengantarkan kematiannya kambuh. Penyakit itu terus memburuk hingga tiba di perkebunan Ibnu Amir. Abu Ja'far al-Mansur semakin kesakitan.

Perjalanan kemudian dilanjutkan ke Bi'r Maimun sambil menanyakan tata cara memasuki Tanah Haram dan menyampaikan pesan kepada ajudannya ar-Rab tentang keinginannya. Abu Ja'far al-Mansur meninggal saat waktu sahur, pada malam Sabtu, tanggal 6 Dzulhijjah tahun 775 M. Tidak seorang pun kecuali ar-Rabi, yang mendampingi kematiannya. Ajudannya merahasiakan kematiannya dan melarang wanita dan orang lain untuk meratapi kematiannya (al-Khudari, 2016:131)

Setelah memimpin kekhalfahan selama sekitar 22 tahun, al-Mansur wafat, meninggalkan kekhalfahan Abbasiyah dalam keadaan stabil secara ekonomi, maju, kaya akan ilmu pengetahuan, dan peradaban besar yang bahkan menarik perhatian dunia karena kehebatannya. Setelah al-Manshur wafat pada tahun 775 M, pemerintahan Abbasiyah digantikan oleh putranya Abu Muhammad al-Mahdi yang memerintah pada tahun 775-785 M (Fadhilah, 2019:228).

Silsilah Bani Abbasiyah



Silsilah di atas adalah urutan sampai kepada khalifah ke-7 (Suherman, 2010:109)

C. Pengangkatan Abu Ja'far al-Manshur Sebagai Khalifah

Dari tahun 132 H (750 M) hingga 656 H (1258 M), Dinasti Abbasiyah memerintah dunia Islam. Di banyak bidang, termasuk sains, politik, ekonomi, dan lainnya, Islam mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan ini. Kejayaan dan ketenaran awal dicapai oleh Abu Ja'far al-Mansur, seorang anggota dinasti Abbasiyah. Ia dikenal sebagai khalifah yang bijaksana dan kuat. Dia merumuskan tujuh norma kekhalifahan yang berfungsi sebagai cetak biru untuk pemerintahan Abbasiyah. Para sejarawan telah menemukan bahwa tujuh aturan yang mereka teliti sangat membantu perluasan pengetahuan ilmiah di bawah Dinasti Abbasiyah

Sebelum Abu Abbas meninggal, ia menunjuk saudaranya Abu Jafar al-Manshur sebagai penggantinya. Al-Khatib meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah bersabda, "Dari keluarga kami ada as-Saffah, al-Manshur, al-Mahdi". Catatan Adh-Dhahabu, "Hadis ini palsu dan terputus (munqathi)". Al-Khatib, Ibnu Asakir dan lainnya meriwayatkan dari silsilah Sa'id ibn Jubair dari Ibnu Abbas: "Dari keluarga kami ada as-Saffah, al-Manshur, al-Mahdi", Adz-Dzahabi berkata: "Sanad Hadits cukup bagus" (Wati, 2021:32-33)

Ratu Irene, ratu dari sebuah kerajaan besar di selat Bosphorus, menyerah pada tentara Muslim dan membayar upeti kepada al-Mansur selama masa pemerintahannya. Ia akhirnya berhasil membayar utang kepada Khalifah Abu Ja'far dengan menjual banyak gereja. Ibn

Thabathiba, seorang cendekiawan terkemuka, menyimpulkan kehidupan al-Mansur dengan mengutip Yazid bin Umar bin Hubairah: "al-Mansur adalah seorang raja yang hebat, tegas, bijaksana, saleh, cerdas, diperintah dengan baik, sangat dihormati oleh rakyatnya, dan berkarakter baik.": Saya tidak pernah menemukannya seorang pria di masa perang atau masa damai yang bersedia, lebih bijaksana dan sadar dari pada al-Mansur". (Hasibuan, 2022:360-361)

Al-Manshur adalah seorang pemimpin yang luar biasa karena kecerdasannya yang luar biasa dan kepribadiannya yang luar biasa. Ia menggantikan Abul Abbas sebagai khalifah pada usia 36 tahun. Dia masih sangat muda, tetapi dia berhasil memperbaiki banyak masalah yang mengganggu dinasti Abbasiyah. Reputasi Bani Abbas meningkat sebagai hasil dari kemampuan Dinasti Abbasiyah dalam menyelesaikan masalah internal, dan stabilitas rezim pun semakin kokoh (Wati, 2021: 35)

D. Pendidikan Islam Sebelum Abu Ja'far al-Manshur

Setelah negara dalam keadaan aman, Bani Umayyah mulai membangun. Beberapa pembangunan dalam bidang fisik kemudian mengatur sistem pemerintahan, memperkuat kedudukan bangsa Arab di antara negara-negara yang dikuasai lainnya, memajukan dan memperlancar ekonomi perdagangan dan mengembangkan bidang kebudayaan. Mendidik diri sendiri adalah bagian dari praktik budaya. Untuk semua upaya yang dilakukan dalam mengartikan Al-Qur'an dan hadis Nabi selama masa Nabi Muhammad dan Khulafaur Rasyidin untuk

memperkaya pengajaran akidah, akhlak, ibadah, muamalah, dan kisah-kisah Qur'ani, Dinasti Umayyah lebih memprioritaskan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya pengembangan ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang sudah mapan sebelum kedatangan Islam.

Kehadiran pusat-pusat kebudayaan seperti Yunani, Iskandariyah, Antiokhia, Harran, dan Yunde Sahpur di wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Dinasti Umayyah merupakan salah satu alasan yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan pada periode ini. Para ilmuwan muallaf yang sebelumnya dianiaya karena keyakinan mereka diberi perlindungan khusus di bawah hukum Islam. Ini termasuk orang-orang Yahudi, Kristen, dan Zoroaster. Beberapa dari mereka terjun ke dunia kedokteran, keuangan, atau bahkan mengobati wasir (Sari et al., 2023: 3015).

Seperti yang telah dikatakan di atas, bidang ini masih dalam tahap awal, oleh karena itu perkembangannya berjalan lambat. Satu-satunya aspek yang membedakan evolusi ini adalah ilmu-ilmu naqliyah, yang meliputi filsafat, fisika, matematika, dan agama.

Pemerintahan Umayyah, yang lebih memilih untuk membangun pemerintahan/kekuasaan politik yang otoriter, berkontribusi pada lambatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa ini. Selama masa pemerintahan dinasti Umayyah, tiga gerakan sosial yang terpisah muncul: 1). Karena pengaruh agama yang meluas pada saat itu, gerakan ilmu pengetahuan agama 2). Aliran filsafat yang berkembang karena para ahli

agama era Umayyah menggunakannya dalam perang melawan Yahudi dan Kristen. Perubahan di masa lalu, karena sejarah sangat penting bagi studi agama (Yusnadi ddk, 2020: 165).

Dasar dari sekolah-sekolah Islam pada saat itu adalah materi yang diajarkan di kelas. Secara alami, pengetahuan agama dan sekuler baik yang resmi (seperti yang diajarkan di sekolah) maupun yang tidak resmi (seperti yang diajarkan oleh masyarakat umum) dimasukkan ke dalam kurikulum. Sebelum madrasah didirikan di bawah Dinasti Umayyah, lembaga-lembaga pendidikan Islam berikut ini telah ada:

1) *Shuffah*

Merupakan tempat yang digunakan untuk kegiatan pendidikan. Biasanya tempat ini menawarkan penginapan (pondok) untuk pendatang baru dan tergolong miskin. Para siswa diajarkan untuk membaca dan menghafal al-Qur'an dengan benar. Islam berada di bawah bimbingan langsung dari Nabi. Sekarang ada Sembilan *Shuffah* di kota Madinah. Dalam perkembangan selanjutnya, sekolah *Shuffah* akan menawarkan dasar-dasar aritmatika, kedokteran, astronomi, geneologi, dan fonetik (Abidin dkk, 2021:27)

2) *Kuttab*

Kuttab, yang sering dieja Maktab, adalah sebuah lokasi di mana orang-orang pergi untuk belajar menulis. Nama ini berasal dari kata Arab *kataba*, yang juga berarti manuskrip atau tempat menulis. Di *Khuttab*, para pemuda Muslim dapat mempelajari dasar-dasar agama,

belajar membaca dan menulis, serta menguasai Al-Quran. Para guru tidak hanya mempelajari Al-Quran, tetapi juga dasar-dasar menulis dan bahasa. Konsentrasi mereka tidak hanya terpusat pada Al Qur'an dengan mengesampingkan mata pelajaran lain, tetapi mereka juga memberikan perhatian penuh pada pelajaran yang sedang berlangsung. Untuk menguasai membaca dan menulis, para siswa memilih ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an. Tata bahasa Arab, sejarah Nabi, hadis, dan topik-topik agama lainnya juga diajarkan kepada para murid (Rahimi, 2021: 48-49), selain dasar-dasar membaca dan menulis.

Semua jenis anak dari berbagai latar belakang sosial ekonomi ada di antara murid-murid *Khuttab*. Beberapa anak *Khuttab* mendapatkan makan siang gratis dan tunjangan pakaian dari guru-guru mereka yang baik hati. Hak anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan sama dengan hak anak laki-laki. Namun, orang tua juga memiliki pilihan untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lingkungan yang unik dengan pendidik yang terlatih khusus. Seperti: Hajjad bin Yusuf yang sebelumnya adalah tutor/guru dari putra menteri Sulaiman Nasuh oleh khalifah Abdul Malik bin Marwan (Rahimi, 2021:49).

3) Masjid

Setelah pendidikan anak di *Kuttab* selesai, mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya yang dilakukan di masjid. Peran masjid sebagai pusat belajar mengajar selalu terbuka untuk siapa saja

yang merasa tetap dan mampu untuk memberikn atau mengajarkan ilmunya kepada orang-orang yang haus akan ilmu. Pada Bani Umayyah, masjid adalah tempat pendidikan sekolah menengah dan tinggi setelah Khuttab. Pelajaran meliputi Qur'an, Tafsir, Hadits dan Fiqh. Juga mengajarkan sastra, puisi, tata bahasa, aritmatika dan astrologi (Yusnadi dkk, 2020:169).

Salah satu jasa besar pada masa Bani Umayyah bagi perkembangan ilmu pengetahuan adalah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keilmuan, termasuk sya'ir. Sejarah suatu bangsa terdahulu diskusi dan akidah sebelumnya. Masjid juga dibangun di seluruh pelosok wilayah Islam. Masjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Haram di Mekkah selalu menjadi pusat perhatian penuntut ilmu di seluruh dunia Islam dan juga terlihat pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik 707-714 M, yang merupakan universitas terbesar dan mendirikan masjid Zaitunnah di Tunisia yang masih dianggap sebagai universitas tertua (Yusnadi dkk, 2020:49).

4) Majelis Sastra

Majelis sastra adalah tempat pertemuan yang disiapkan oleh khalifah, dihiasi dengan dekorasi yang indah, hanya diperuntukkan bagi penulis dan cendekiawan terkenal. Menurut M. Ali Athiyyah al Abrasy "ruang-ruang ini memiliki tradisi khusus yang wajib diindahkan mereka yang masuk di hadapan khalifah bersikap hormat, harus bersih dan rapih, duduk di tempat yang benar, jangan tertawa,

jangan meludah, jangan mengingus dan tidak menjawab kecuali ditanya. Mereka tidak boleh bersuara keras dan harus berbicara dengan sopan dan memberi kesempatan kepada pembicara untuk menjelaskan pembicaraannya, hindari bahasa kotor dan tawa yang terbahak-bahak. Tempat pertemuan seperti itu menyediakan topic-topik penting untuk diskusi dan debat”.

Khalid bin Yazid memerintahkan para ahli Yunani dan Qibti untuk menerjemahkan ilmu kimia, kedokteran, dan ilmu falak ke dalam bahasa Arab, hanya beberapa contoh dari pekerjaan penting yang dimulai pada masa Dinasti Umayyah untuk menerjemahkan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab. Abd. Malik ibn Juraid al Maki dan kisah-kisah peperangan serta syair/sajak dan kitabah (Rahimi, 2021: 51) mengindikasikan bahwa Dinasti Umayyah tidak menempatkan prioritas yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, namun mereka telah menghasilkan sejumlah ilmuan terkemuka di berbagai bidang.

BAB III

DAMPAK KEBIJAKAN ABU JA'FAR AL-MANSHUR TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Selama sekitar lima ratus tahun masa pemerintahannya (750-1258), Dinasti Abbasiyah di Baghdad dikenang dengan tinta emas sebagai zaman keemasan pendidikan Islam. Kekhalifahan Abbasiyah, tidak seperti Dinasti Umayyah sebelumnya, memprioritaskan isu-isu domestik dan penyebaran ilmu pengetahuan di atas ekspansi militer (Khairuddin, 2018: 98).

Mempelajari kosmos sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, dan pendidikan adalah salah satu alat paling ampuh yang kita miliki. Islam memberikan prioritas tinggi pada pendidikan karena signifikansinya. Hal ini terlihat sejak pertama kali Islam dikhotbahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi diutus untuk membantu manusia mengembangkan moralitas yang lebih baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan satu sama lain. Pelajaran tersebut diajarkan di rumah Abu al-Arqam, seorang teman dekat Nabi yang tinggal di pinggiran kota Makkah. Pada awal Islam, Nabi awalnya memproklamirkan Islam di sini sambil memimpin dan mengajar para pengikutnya. Lokasi ini kemudian dikenal dengan nama Dar al-Arqam, dan secara luas dikenal sebagai lembaga pendidikan pertama Nabi (Suherman, 2010: 35).

Nabi menginstruksikan umatnya tidak hanya dalam hal agama, tetapi juga dalam menghafal, memahami, dan menerapkan isi ayat-ayat Al-

Qur'an yang diwahyukan, dan memerintahkan para sahabatnya yang mampu untuk menuliskannya. Karya ini menunjukkan langkah pertama yang diambil oleh umat Islam menuju literasi. Menurut Khairuddin (2018: 99), setidaknya ada lima tahapan yang berbeda dalam sejarah pendidikan Islam:

1. Periode pembinaan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW.
2. Periode pertumbuhan pendidikan Islam yang berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW wafat hingga masa akhir kejayaan Dinasti Umayyah.
3. Periode kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam yang berlangsung sejak permulaan Dinasti Abbasiyah sampai jatuhnya Baghdad.
4. Periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Baghdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon yang ditandai dengan runtuhnya sendir-sendiri kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia barat.
5. Masa setelah penaklukan Napoleon atas Mesir, ketika populasi negara itu membengkak, hingga saat ini, ketika pendidikan Islam telah direvitalisasi.

Berdirinya Dinasti Abbasiyah di Baghdad, yang berkuasa selama lima abad, merupakan masa keemasan bagi pendidikan Islam, seperti yang telah kami tunjukkan di atas. Pengembangan ilmu pengetahuan oleh para

khalifah Abbasiyah dan karya-karya mereka menunjukkan kemampuan pendidikan di berbagai bidang, mulai dari ilmu pengetahuan diniyah (yurisprudensi) seperti fikih, tafsir, ilmu hadis, dan teologi, hingga ilmu pengetahuan umum (ekonomi, politik, matematika, astronomi, filsafat, sastra, dan kedokteran). Pemahaman akan pentingnya ilmu pengetahuan bagi sebuah peradaban membantu membuka jalan bagi pencapaiannya. Para khalifah menyadari bahwa tanpa dukungan ilmu pengetahuan, sebuah pemerintahan tidak akan dapat mempertahankan otoritasnya (Yusuf, 2005: 123).

Bentuk pemerintahan yang digunakan di seluruh Dinasti Abbasiyah berubah sebagai respons terhadap perubahan politik, sosial, dan budaya. Para sejarawan telah membagi kekuasaan Abbasiyah ke dalam lima era yang berbeda sesuai dengan struktur administrasinya (Chamid, 2010: 123):

1. Periode Abbasiyah 1, masa ini disebut periode pengaruh Persia pertama. Yaitu sejak berdirinya Dinasti Abbasiyah pada tahun 132 H/750 M sampai wafatnya Khalifah ke-9, Al-Watsiq 232 H/847 M.
2. Periode Abbasiyah II, masa ini disebut periode pengaruh Turki pertama. Dimulai dari Khalifah ke-10, Al-Mutawakkil pada tahun 232 H/847 M sampai berdirinya Daulah Buwaihiyah di Baghdad tahun 334 H/946 M.
3. Periode Abbasiyah III, masa ini disebut periode Persia kedua. Yaitu dimulai dari Daulah Buwaihiyah di Baghdad tahun 334 H/946 M.

4. Periode Abbasiyah IV, masa ini disebut periode pengaruh Turki kedua. Dimulai pada saat masuknya kaum Saljuk di Baghdad tahun 447 H/1055 M.
5. Periode Abbasiyah V atau akhir, sampai jatuhnya Baghdad ketangan bangsa Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 656 H/1258 M. Pada masa ini khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, akan tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Baghdad.

Selama kurang lebih dari tahun 132-656 H/750-1258 M, kekuasaan Dinasti Abbasiyah mempunyai 37 Khalifah (Lisa, 2020: 75-76), diantaranya adalah:

Tabel A.1

Khalifah-khalifah Dinasti Abbasiyah

No	Khalifah	Masa Menjabat
1	Abu Abbas al-Saffah	132-136 H/750-754 M
2	Abu Ja'far al-Manshur	136-158 H/754-755 M
3	Al-Mahdi	158-169 H/775-785 M
4	Musa al-Hadi	169-170 H/785-786 M
5	Haru al-Rasyid	170-193 H/786-809 M
6	Al-Amin	193-198 H/809-813 M
7	Abdullah al-Makmun	198-218 H/813-833 M
8	Al-Mu'tashim Billah	218-227 H/833-842 M
9	Al-Watsiq	227-232 H/842-847 M
10	Al-Mutawakkil	232-247 H/847-861 M

11	Al-Muntashir	247-248 H/861-862 M
12	Al-Musta'in	248-252 H/862-866 M
13	Al-Mu'taz	252-255 H/866-869 M
14	Al-Muhtadi	255-256 H/869-870 M
15	Al-Mu'tamid	252-279 H/870-892 M
16	Al-Mu'tadhid	279-289 H/892-902 M
17	Al-Muktafi	289-295 H/902-908 M
18	Al-Muqtadir	295-320 H/908-932 M
19	Al-Qahir	320-322 H/932-934 M
20	Al-Radhi	322-329 H/934-940 M
21	Al-Muttaqi	329-333 H/940-944 M
22	Al-Mustakfi	333-334 H/944-946 M
23	Al-Mutha'i	334-363 H/946-974 M
24	Al-Tha'i	363-381 H/974-991 M
25	Al-Qadir	381-422 H/991-1031 M
26	Al-Qayyim	422-467 H/1031-1075 M
27	Al-Muqtadi	467-487 H/1075-1094 M
28	Al-Mustahzir	487-512 H/1094-1118 M
29	Al-Musytarsyid	512-529 H/1118-1135 M
30	Al-Rasyid	529-530 H/1135-1136 M
31	Al-Muktafi	530-555 H/1136-1160 M
32	Al-Mustanjid	555-566 H/1160-1170 M

33	Al-Mustadhi	566-575 H/1170-1180 M
34	Al-Nashir	575-622 H/1180-1225 M
35	Al-Zahir	622-623 H/1125-1126 M
36	Al-Mstanshir	623-640 H/1126-1242 M
37	Al-Musta'shim	640-656 H/1242-1258 M

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa selama Dinasti Abbasiyah berdiri terdapat 37 khalifah yang memimpin, namun paling tidak terdapat tiga khalifah yang sangat masyhur (terkenal) dalam berkontribusi memajukan peradaban (pendidikan) Islam yang mengalami masa kejayaan, ketiga khalifah tersebut adalah Abu Ja'far al-Manshur (Khalifah ke-2), Harun al-Rasyid (Khalifah ke-5), dan Abdullah al-Makmun (Khalifah ke-7).

Pada masa Abu Ja'far al-Manshur, pendidikan dan pengajaran berkembang pesat sehingga anak-anak bahkan orang dewasa saling bersaing mempelajari ilmu pengetahuan. Tingginya nilai pendidikan dalam kehidupan, mendorong sebagian besar masyarakat meninggalkan kampung halamannya untuk menimba ilmu di kota dan salah satu indikator pembangunan pesatnya pendidikan dan pengajaran ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan Islam. Dalam dunia Islam, sebelum munculnya lembaga pendidikan formal, masjid digunakan sebagai pusat pendidikan. Fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai sarana dan prasarana pendidikan, antara lain sebagai tempat

mendidik anak, tempat kajian para ulama yang berkelompok (halaqah), tempat berdiskusi dan membahas berbagai cabang ilmu pengetahuan, serta dilengkapi juga dengan perpustakaan yang berisi banyak buku berbagai jenis ilmu pengetahuan. Selain masjid, lembaga pendidikan lainnya baik lembaga pendidikan formal maupun non-formal juga ikut berkembang. Di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada pada masa Dinasti Abbasiyah adalah:

1) *Kuttab*

Sebagai lembaga dasar pendidikan Islam. Ketika agama Islam diturunkan oleh Allah sudah ada diantara para Sahabat yang pandai menulis dan membaca dengan baik. Kemudian menulis dan membaca tersebut mendapat tempat dan dorongan yang kuat dalam Islam, oleh karena itu, hal ini telah berkembang secara luas di kalangan umat Islam. Keterampilan menulis dan membaca dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam jelas memegang peranan penting karena dari awal pengajaran al-Qur'an juga memerlukan kecerdasan menulis dan membaca, karena menulis dan membaca semakin terasa dibutuhkan maka *Kuttab* sebagai tempat belajar menulis dan membaca, terutama bagi anak yang berkembang dengan pesat (Zuhairni dkk, 2015:89-90).

2) Pendidikan Rendah di Istana

Pendidikan rendah di Istana muncul dari pemikiran bahwa pendidikan harus mempersiapkan anak didik agar mampu menjalankan tugas-tugasnya di kemudian hari ketika sudah dewasa. Berdasarkan

pemikiran tersebut, Khalifah dan keluarganya serta para pejabat istana lainnya berusaha mempersiapkan pendidikan dasar agar anak-anak mereka mengenal lingkungan dan tugas-tugas yang akan mereka lakukan nantinya (Zuhairi dkk, 2015:92).

3) Toko-Toko Kitab

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam menjadi semakin pesat dilanjutkan dengan menulis buku-buku dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, maka didirikanlah toko buku. Awalnya toko-toko ini berfungsi sebagai tempat jual beli buku-buku yang ditulis dalam berbagai bentuk ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu, mereka membelinya dari para penulis kemudian menjualnya kepada siapa saja yang berminat untuk mempelajarinya.

4) Rumah-Rumah Para Ulama (Ahli Ilmu Pengetahuan)

Rumah-rumah ulama juga memainkan peranan penting dalam media ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Menyiapkan program pembelajaran di rumah hal ini terjadi pada awal masuknya Islam, contohnya Rasulullah SAW suatu ketika menggunakan rumah al-Arqam (Dar al-Arqam) bin Abi al-Arqam sebagai tempat mempelajari dan mengajarkan dasar-dasar agama yang baru dan membaca ayat al-Qur'an yang diturunkan. Dan pada masa Abbasiyah di antaranya bangunan yang digunakan oleh para ulama sebagai tempat

pendidikan, rumah yang paling banyak digunakan untuk karya ilmiah adalah rumah al-Rais ibn Sina (Nunzairina, 2020:99).

5) Majlis atau Saloon Kesusastaan

Majlis adalah pertemuan yang diselenggarakan secara khusus oleh khalifah untuk membahas berbagai ilmu pengetahuan. Pada masa khalifah Abbasiyah, majlis sastra ini menjadi kebanggaan para khalifah yang memang pada umumnya khalifah-khalifah Abbasiyah menaruh perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam majlis sastra tersebut, tidak hanya persoalan sastra yang dibicarakan dan diperdebatkan, namun juga berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai kesenian (Zuhairni dkk, 2015:95-96).

6) Badiyah

Badiyah merupakan kota kecil dengan populasi Arab yang tetap menjaga keaslian dan kemurnian bahasa Arab, terlebih lagi memperhatikan kefasihan bahasa dengan tetap memelihara kaidah-kaidah bahasa. Badiyah-badiyah adalah sumber bahasa Arab murni. Oleh karena itu, para khalifah sering kali menyekolahkan anak-anaknya ke badiyah-badiyah tersebut untuk mempelajari puisi dan sastra Arab dari sumbernya. Banyak ulama-ulama dan ahli ilmu yang pergi ke badiyah-badiyah dengan tujuan untuk belajar bahasa dan kesusastaan Arab yang asli dan murni. Badiyah ini merupakan sumber ilmu pengetahuan khususnya bahasa dan sastra Arab (Zuhairni dkk, 2015:97).

7) Rumah Sakit

Pada masa jayanya perkembangan kebudayaan Islam, khalifah dan para pembesar-pembesar negara bertanggung jawab atas kesejahteraan umat Islam dengan banyak membangun rumah-rumah sakit, rumah sakit tersebut bukan hanya tempat perawatan dan pengobatan pasien, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pelatihan tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawat dan pengobatan. Rumah sakit dalam dunia Islam, juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

8) Perpustakaan

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah, maka didirikan perpustakaan, serta tempat penelitian dan kajian ilmiah lainnya. Perpustakaan juga digunakan sebagai tempat belajar mengajar dalam arti luas, yaitu belajar bukan dalam arti memperoleh ilmu dari guru seperti yang sering dipahami, melainkan kegiatan belajar yang mengandalkan aktivitas siswa (*student centris*), seperti belajar sambil memecahkan masalah, bereksperimen, belajar sambil bekerja, dan penemuan. Baitul Hikmah yang berada di Baghdad merupakan salah satu contoh dari perpustakaan Islam yang lengkap.

9) Masjid

Pada masa Abbasiyah dan berkembangnya kebudayaan Islam, masjid dibangun oleh para pengusaha pada umumnya dilengkapi dengan fasilitas pendidikan. Tempat pendidikan anak-anak, tempat

untuk pengajian para ulama yang merupakan kelompok-kelompok (*khalaqah*), tempat berdiskusi dan bertukar pikiran tentang berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan perpustakaan yang berisi banyak buku tentang berbagai jenis ilmu (Zuhairni, 2015:99).

B. Sistem Pendidikan Islam pada Masa Kepemimpinan Abu Ja'far Al-Manshur

Sejarah Islam dan kemajuan pendidikan Islam berjalan beriringan karena pendidikan Islam adalah proses berkelanjutan yang telah berkembang seiring dengan pertumbuhan peradaban Islam. Umat Islam dapat belajar dari teladan historis yang diberikan oleh para pendidik Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga Khulafaur Rasyidin dan seterusnya dengan mempelajari sejarah Islam. Menurut para sarjana di masa lalu, masjid adalah salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal yang berkembang di dunia Islam sebelum munculnya sekolah dan universitas.

Masjid memiliki beberapa fungsi pada masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin, seperti tempat ibadah, lembaga pendidikan untuk anak-anak dan orang dewasa, gedung pengadilan, tempat pertemuan para pejuang, dan kedutaan besar. Masjid yang dibangun oleh para khalifah pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah sering kali dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendidikan, termasuk tempat belajar yang layak, perpustakaan, dan literatur dari berbagai bidang keilmuan yang berkembang saat itu. Sudah menjadi kebijakan khalifah pada masa itu bahwa beberapa masjid di

Kairo berfungsi sebagai pusat studi sebelum al-Azhar didirikan (Abidin & Wiranata, 2021:25).

Sesuai dengan sentralitas pendidikan dalam mewujudkan kemegahan dinasti Abbasiyah, sistem pendidikan Abbasiyah lebih canggih, komprehensif, dan kuat dibandingkan dengan sistem pendidikan Bani Umayyah. Selama masa kekhalfahan Abbasiyah, keadaan mendukung pendidikan karena kemajuan yang dicapai di bidang tersebut dan stabilitas yang relatif stabil di bidang ekonomi, masyarakat, politik, dan agama. Peningkatan pendidikan selama era Abbasiyah memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup umat Islam dan dunia pada umumnya. Sekolah-sekolah era Abbasiyah dianggap sebagai standar dan inspirasi global, dan dampaknya masih dapat dilihat hingga sekarang (Abidin & Wiranata, 2021;25).

Masa Abbasiyah dikenal sebagai masa keemasan dan kejayaan Islam. Secara politik, para khalifah adalah pribadi yang sangat kuat dan mencintai ilmu pengetahuan sekaligus merupakan pusat kekuasaan politik dan agama. Di sisi lain, kemakmuran umat mencapai puncaknya pada masa ini. Selama periode ini umat Islam membuat langkah besar dalam memajukan ilmu pengetahuan, sehingga berhasil meletakkan dasar bagi kemajuan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Dinasti Abbasiyah memainkan peran penting dalam pengalihan atau penerjemahan bahasa. Ketika Abbasiyah berkuasa, penerjemahan ke dalam bahasa Arab semakin marak. Salah satu khalifah Abbasiyah yang membantu dalam

kebangkitan pemikiran adalah al-Manshur, yang membawa begitu banyak ulama dalam berbagai bidang ke Baghdad. Selain itu, ia juga mengirim utusan ke daerah-daerah untuk mencari buku-buku ilmiah di tanah Romawi dan mengalihkannya ke dalam bahasa Arab. Banyak ilmuwan dan intelektual yang lahir pada masa itu, sehingga dengan cepat mendorong kemajuan ilmu pengetahuan.

Kota Baghdad didirikan oleh Khalifah Abbasiyah kedua, al-Manshur (754-775 M). Pada tahun 762 M, setelah mencari daerah yang strategis untuk ibukotanya, pilihan jatuh pada daerah yang sekarang dikenal dengan nama Baghdad, terletak di tepi Sungai Tigris. Al-Manshur sangat hati-hati dalam menentukan lokasi yang akan dijadikan ibukota. Ia memberi tugas kepada beberapa ahli untuk meneliti dan mempelajari lokasi. Bahkan diantara mereka ada yang diperintahkan untuk tinggal di tempat itu selama beberapa hari setiap musim, setelah itu para ahli melaporkan kepada al-Manshur tentang keadaan udara, tanah dan lingkungan (Nunzairina, 2021:96).

Pada masa Abu Ja'far al-Manshur karya sastra dan tradisi ilmiah di dunia Islam mulai muncul dengan kekuatan penuh. Kondisi ini didukung oleh sikap toleransi khalifah terhadap orang-orang Persia dan kelompok lainnya. Pada masa al-Manshur, lembaga protokoler Negara juga sudah mulai terbentuk. Secara tradisi protokoler ini serupa dengan lembaga sekretariat Negara pada era sekarang. Misi lembaga ini adalah mengatur jadwal kunjungan dan pertemuan dengan khalifah (Ibrahin, 2021:47).

Para cendekiawan yang memelopori kebangkitan ilmiah dikirim oleh khalifah al-Mansur ke berbagai lokasi di seluruh dunia. Salah satu buah usaha dari upaya al-Mansur adalah memerintahkan Muhammad bin Ibrahim al-Fazari untuk menerjemahkan manuskrip buku tentang Astronomi dari India yang bernama *Siddhanta*. Sementara al-Mansur sangat antusias dalam menerjemahkan dan menyalin buku-buku Yunani, India, dan Persia, ia juga memperhatikan pertumbuhan rumah sakit dan melakukan pekerjaan yang baik dalam mengkonsolidasikan ketertiban dalam pemerintahannya dengan menunjuk beberapa orang untuk melayani di lembaga eksekutif dan yudikatif (Nurohman, 2020: 44):

1. Guru

Pendidikan Islam di sepanjang era klasik dibedakan oleh fokusnya pada individu pengajar daripada sistem pendidikan formal. Dengan demikian, kualitas pendidikan ditentukan oleh pengajar dan bukan oleh institusi. Ini berarti bahwa siswa dapat belajar di mana pun mereka suka dan dengan kecepatan mereka sendiri, mengikuti kurikulum apa pun yang menarik minat mereka. Di sekolah dasar, para pengajar dan murid memiliki hubungan yang dekat dan kekeluargaan. Jika seorang guru melihat seorang murid bertindak tidak pantas, ia akan mengoreksinya dengan sopan namun tegas. Tetapi jika pendidik tidak berdaya untuk melakukannya, ia harus menggunakan tindakan keras.

Guru menilai IQ murid-muridnya dengan beberapa cara, termasuk dengan memberi mereka pelajaran dan kemudian menarik kesimpulan tentang IQ anak-anak berdasarkan apa yang telah mereka pelajari, atau dengan menguji kemampuan menghafal dan mengingat untuk melihat apakah anak tersebut adalah tipe orang yang suka memikirkan sesuatu secara berulang-ulang. Guru sering kali menegosiasikan gaji dengan murid-murid mereka, yang jumlahnya bervariasi tergantung pada masing-masing individu dan situasi keuangan keluarga mereka. Dalam kebanyakan kasus, guru dibayar per jam atau per pelajaran. Semua murid berkontribusi pada gaji awal, yang terdiri dari pembayaran uang sederhana yang diberikan setiap minggu atau setiap bulan dan makan siang mingguan. Dalam kasus tertentu, jumlah ini dibayarkan pada periode tertentu dalam setahun.

Dalam kasus lain, murid-murid yang telah menghafal surah tertentu diberi sedikit gandum atau jagung sebagai imbalan sebagai pengganti uang tunai. Bahkan, sebagai tanda kegembiraan mereka karena telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, mereka akan memberikan barang-barang seperti pakaian, uang, dan sebagainya (Suherman, 2010: 131).

2. Kurikulum Pendidikan

Tidak hanya tidak mencakup topik sebanyak kurikulum modern, kurikulum klasik juga tidak memiliki mata pelajaran pilihan. Kurikulum akhirnya mengerucut menjadi satu topik. Sebagai contoh,

pada tahap pertama, siswa harus belajar membaca dan menulis; pada tahap kedua, siswa hanya diizinkan untuk belajar menghitung; dan seterusnya hingga ke tingkat studi tertinggi setelah konten yang diperlukan dikuasai.

Kurangnya kerja sama antara organisasi terkait dan pemerintah menjadi penyebabnya. Meskipun pihak administrasi masjid terkadang turun tangan untuk mengoreksi rencana pelajaran guru, namun dalam banyak situasi, kurikulum masjid diserahkan kepada masing-masing guru, dan tidak ada korelasi antara guru dan jumlah murid yang lulus.

Seorang siswa dapat memperoleh banyak ijazah, baik dalam bidang yang sama maupun dalam disiplin ilmu lain, jika setiap pengajar memberikan ujian sendiri kepada siswa yang telah menyelesaikan tugas mereka. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa istilah "kurikulum" mencakup berbagai macam mata kuliah yang diwajibkan. Istilah "kurikulum" mengacu pada lebih dari sekadar apa yang diajarkan di kelas; kurikulum mencakup seluruh pengalaman pendidikan.

Siswa di sekolah-sekolah saat ini diharapkan untuk memanfaatkan semua kesempatan belajar yang diberikan kepada mereka. Siswa juga diharapkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Di masa lalu, sekolah memiliki fokus yang sempit dalam hal kurikulum. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat dan budaya, semakin banyak sumber daya yang tersedia

untuk pendidikan, sehingga sulit untuk menentukan apa yang diajarkan pada masa Nabi. Hal ini karena Nabi mengajar di sekolah kehidupan yang luas, tidak dibatasi oleh batas-batas ruang kelas. Sepanjang ceramahnya, Nabi menggunakan berbagai macam metode dengan nilai pedagogis. Sejak Muhammad diangkat menjadi Rasul hingga hijrah ke Madinah, pendidikan Islam merupakan prioritas bagi masyarakat. Karena hanya Nabi yang memiliki kekuatan untuk menyusun materi pendidikan Islam pada saat itu, maka penekanan pendekatan ini adalah pada Nabi. Selama masa Mekah, umat Islam diinstruksikan oleh 93 surat dan sunnah serta hadis.

Al-Quran dan agama, membaca, menulis, dan puisi merupakan bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah pada masa kejayaan Islam. Contoh lainnya termasuk sintesis nahwu, narasi, dan renang. Namun, ada beberapa perbedaan kecil dalam kurikulum untuk anak-anak emir dan raja. Selain ilmu-ilmu dasar Al-Quran, puisi, dan fikih, nilai khitabah, sejarah, kisah-kisah perang, dan metode bersosialisasi juga ditekankan di istana.

Kurikulum tingkat menengah mencakup mata pelajaran berikut: Al-Quran, bahasa dan sastra Arab, fikih, tafsir, hadits, nahwu, ilmu pasti, mantiq, falaq, sejarah, sains, kedokteran, dan musik. Masalahnya, kurikulum ini tidak diikuti di semua tempat. Kurikulum pendidikan tinggi lebih bervariasi, meskipun sebagian besar institusi masih memiliki dua fakultas: satu dikhususkan untuk studi agama

(tafsir, hadis, fiqh, nahwu, balaghah, bahasa dan sastra Arab), dan satu lagi untuk studi disiplin ilmu lain. Yang kedua adalah fakultas ilmu-ilmu filsafat, yang mencakup disiplin ilmu seperti kimia, biologi, musik, fisika, matematika, astronomi, astrologi, zoologi, botani, antropologi, kedokteran hewan, dan kedokteran (Suherman, 2010: 124-127).

3. Peserta Didik

Ketika membandingkan kehidupan siswa selama periode klasik, siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah dapat dengan mudah dipisahkan satu sama lain, dengan akuisisi literasi menjadi fokus utama dari yang pertama. Karena dianggap bahwa pengajaran dari Al-Qur'an dapat menyebabkan kesalahan yang akan mengurangi pamor kitab tersebut, puisi lebih sering digunakan sebagai alat pengajaran.

Di sekolah dasar, kemampuan siswa untuk menyerap dan menerapkan ajaran yang diajarkan tidak bergantung pada berapa lama mereka menghabiskan waktu di kelas. Anak-anak yang kompeten dan termotivasi akan dengan mudah melewati kelas, sementara mereka yang tidak, pasti akan tertinggal. Siswa tidak terikat pada batasan waktu tertentu karena baik profesor maupun sekolah tidak memberikan insentif bagi siswa untuk menyelesaikan pekerjaan mereka pada tanggal tertentu. Sebaliknya, siswa diberi fleksibilitas untuk menyelesaikan tugas kuliah mereka kapan pun mereka mau.

Ketika seorang siswa menyelesaikan sekolah dasar, mereka sering kali memiliki akses langsung ke sekolah menengah (tingkat berikutnya). Penyelesaian sekolah dasar bukanlah prasyarat untuk pendidikan menengah bagi siswa tertentu. Mereka terkadang juga diizinkan untuk mendaftar ke sekolah menengah sebelum menyelesaikan sekolah dasar (Suherman, 2010: 129-130).

4. Metode Pengajaran

Dalam hal menyampaikan informasi atau nilai-nilai kepada murid, pendekatan pedagogis para pengajar memiliki peran yang sangat penting. Ada tiga cara utama yang digunakan pada saat itu: lisan, hafalan, dan tulisan. Instruksi lisan dapat berupa pendiktean, ceramah, qira'ah, atau bahkan sekadar mengobrol biasa. Karena dikte memungkinkan untuk mencatat, ini adalah teknik yang sangat baik dan aman untuk memberikan pengetahuan kepada murid. Saat mencatat, murid-murid sering kali menyertakan rincian seperti tanggal pelajaran, lokasi, dan nama instruktur. Murid-murid duduk di lantai selama kelas berlangsung, memegang catatan mereka di tangan kiri mereka dan menggunakan lutut mereka sebagai "bangku" untuk menulis dengan pena yang memiliki tempat tinta. Pendekatan ini dianggap penting karena, tidak seperti sekarang, sangat sulit bagi siswa untuk mendapatkan teks cetak. Pengajar akan berhenti secara berkala untuk memberikan kesempatan kepada murid-muridnya untuk menuliskan catatan atau mengajukan pertanyaan.

Diskusi adalah komponen umum dari pendidikan Islam pada saat itu, bahkan ketika teknik qiro'ah atau membaca biasanya digunakan untuk kelas membaca. Ini adalah tempat yang sering digunakan untuk berkumpulnya para akademisi. Disiplin ilmu filsafat dan fikih mendapat banyak manfaat dari pendekatan pendidikan ini. Para siswa tidak diwajibkan untuk diam dan hanya mengamati kuliah. Murid tidak hanya mendengarkan ceramah guru. Dengan metode ini, instruktur dapat mengetahui secara langsung kekuatan dan kemampuan masing-masing murid. Teknik menghafal, kedua, digunakan secara luas dalam sistem pendidikan Islam pada masa itu. Siswa perlu membaca bagian menggunakan teknik yang disorot berkali-kali untuk benar-benar menginternalisasi materi. Selain itu, mereka akan mempertahankan atau mengkontekstualisasikan materi yang dipelajari untuk menanggapi, menganalisis, atau meniru lawan bicara mereka untuk menghasilkan konten orisinal selama percakapan atau debat.

Dan ketiga, sistem penulisan, yang sangat penting pada saat itu. Metode penulisan adalah dengan meniru karya para cendekiawan; seorang guru biasanya akan membacakan dengan keras dari buku yang telah ditulisnya kepada murid-muridnya, dan murid-muridnya kemudian akan menulis ulang apa yang telah dibacakan oleh gurunya dan menyerahkannya kepada guru untuk mendapatkan persetujuan. Karena tidak ada mesin cetak yang tersedia pada saat itu, diperkirakan bahwa memperoleh buku teks akan sangat mustahil tanpa

menggunakan strategi ini. Pendekatan penggandaan buku membantu mengurangi ketergantungan pada buku teks (Suherman, 2010: 127-129).

C. Dampak Kebijakan Abu Ja'far Al-Manshur Terhadap Dunia

Pendidikan Islam

Puncak politik dan ilmu pengetahuan Islam dapat ditelusuri kembali ke dinasti Abbasiyah. Meskipun penerjemahan karya-karya penting telah dimulai pada saat al-Manshur menjadi khalifah, ia masih memiliki peran penting dalam berkontribusi pada masalah bahasa atau penerjemah. Sejak Bani Abbas berkuasa, terjadi lonjakan proyek penerjemahan bahasa Arab. Dari Raja Bizantium, Al-Manshur berhasil mendapatkan sejumlah buku, termasuk karya-karya lengkap Euclid. Meskipun ada tuduhan bahwa dia bukan seorang Muslim yang taat, Al-Manshur juga dikenal sebagai khalifah terbesar Dinasti Abbasiyah, meskipun dikatakan ia bukan seorang muslim yang saleh, ia dianggap sebenarnya benar-benar khalifah yang membangun peradaban Abbasiyah. Juga tiga puluh khalifah dinasti berasal dari keturunannya (Khairuddin, 2018: 99).

1. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Sebelum masa pemerintahan Islam, mayoritas penduduk Arab merupakan masyarakat yang buta huruf, umat Muslim pada awalnya hanya mengutamakan kecerdasan dalam bentuk hafalan dan ingatan

yang bertujuan untuk meriwayatkan dan menghubungkan tradisi-tradisinya secara lisan. Pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya Khalifah al-Manshur telah terjadi kesemangatan intelektual yang mengantarkan dinasti ini mencapai pada peradaban maju yang ditandai dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, penerjemah dan berbagai kemajuan yang di capai dalam dunia Islam tersebut. Tanpa adanya tunjangan pendidikan tersebut, tidak mungkin akan terjadi kemajuan yang begitu megah, karena dengan dukungan dalam pendidikan tujuan tersebut dapat terlaksana dengan menyiapkan sumber daya manusia yang maju (Maryamah, 2015:65).

Pendidikan Islam di bawah pemerintahan al-Manshur memiliki tujuan religius yang sama dengan yang telah ada selama masa pemerintahan Nabi, Khulafa Rasyidin, dan Dinasti Umayyah. Semua pendidikan dilakukan atas nama Allah SWT dengan harapan mendapatkan ridha-Nya. Meskipun tujuan pendidikan Islam telah berkembang sejak masa al-Manshur sebagai respon terhadap pergeseran adat istiadat sosial dan perkembangan teknologi, ada beberapa benang merah yang muncul (Maryamah, 2015:60-65).

- a) Bertujuan dengan moral atau agama. Anak-anak muda masih diajarkan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan hal tersebut merupakan tuntutan agama. Mempelajari tafsir, hadis, dll. adalah suatu keharusan bagi setiap pemeluk agama yang taat, untuk alasan yang sama.

- b) Tujuan Kolektif Individu-individu muda yang belajar untuk belajar dengan tujuan untuk membuat perbedaan di dunia adalah penerima manfaat dari tujuan ini. Dari budaya tanpa pendidikan menjadi budaya yang berpendidikan tinggi dan canggih.
- c) Minat yang tulus untuk belajar dan kepuasan yang didapat dari hal tersebut. Umat Islam pada masa itu, yang sering melakukan perjalanan jauh dengan berjalan kaki atau menggunakan keledai untuk memuaskan dahaga spiritual mereka akan pengetahuan, mengalami masa-masa sulit di jalan.

2. Pusat Penerjemahan Naskah dalam Kegiatan Intelektual

Adapun perhatian khusus al-Manshur dalam kecintaannya terhadap ilmu terbukti dengan adanya dukungan penuh dan subsidi besar yang ia berikan untuk menerjemahkan berbagai buku mengenai ilmu pengetahuan dan filsafat dari bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. Pada abad ini (pertengahan abad ke-8) terjadi penerjemahan besar-besaran buku-buku ilmiah, dalam melaksanakannya tidak hanya dilakukan oleh umat Islam. Orang-orang Yahudi dan Kristen juga ikut berkontribusi dalam menerjemahkannya (Abdurrahman, 2022: 116).

Dengan adanya gerakan penerjemahan tersebut, Dinasti Abbasiyah pada periode al-Manshur telah mengalami begitu banyak kemajuan di dalam intelektual, hal ini tidak lepas dari upaya al-Manshur yang bercita-cita pada kemajuan tersebut. Salah satu upaya

yang sangat menonjol adalah penerjemahan kitab yang oleh al-Manshur memperkerjakan para ahli bahasa, diantaranya adalah Fade Naubakt dan Abdullah bin Muaqaffa, sehingga dari upaya tersebut ilmu-ilmu dari Barat bisa dipahami oleh masyarakat umum (Fu'ad, 2012: 121).

Tidak hanya itu, dukungan lain bagi kemajuan penerjemahan juga datang dari keluarga Barmakiyah, yaitu Khalid bin Barmak yang oleh al-Manshur diangkat menjadi *wazir*. Mereka ini dikenal sebagai keluarga yang mempunyai perhatian khusus terhadap kegiatan intelektual. Upaya-upaya penerjemahan tersebut tidak hanya dilakukan sekedar menjerjemahkan keilmuan yang datan dari Yunani, akan tetapi juga menerjemahkan naskah-naskah keilmuan dari India. Bahkan dalam suata cerita, kegiatan penerjemahan ini lebih dulu dibandingkan ilmu-ilmu Yunani.

Antara lain naskah yang diterjemahkan adalah manuskrip-manuskrip terutama manuskrip yang berbahasa Yunani dan Persia. Para intelektual kemudian diutus oleh khalifah untuk ke daerah Barat, yaitu Bizantium untuk mencari naskah-naskah Yunani dalam berbagai ilmu terutama filsafat dan kedokteran. Sedangkan para pencarian naskah manuskrip di daerah Timur Persia, ilmuwan berburu naskah keilmuan pada bidang tata negara dan sastra. Sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, naskah yang berbahasa Yunani diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Syiria. Hal ini disebabkan karena para

penerjemah adalah orang Kristen Syiria yang memahami bahasa Yunani (Mahroes, 2015: 85).

Khalifah al-Manshur menjadi pelopor pertama pada gerakan penerjemahan di masa Abbasiyah dengan memperkerjakan intelektual-intelektual dari Persia untuk menerjemahkan naskah-naskah berbahasa Persia ke dalam bahasa Arab, di antaranya karya yang diterjemahkan adalah buku tentang ketatanegaraan yang berjudul *Kaila wa Dimna* dan *Shindind*. Sedangkan manuskrip-manuskrip dari Yunani kebanyakan naskah ilmu logika karya Aristoteles, *Almagest* karya Ptolemy, *Arithmetic* karya Nicomachu dari Geres, dan *Geometri* karya Euclid (Abdurahman, 2022:124). pada masa pemerintahan al-Manshur sangat menghormati dan mendukung gerakan para penerjemah, memberikan fasilitas yang cukup untuk mereka, sehingga gerakan penerjemah dapat berjalan dengan lancar (Yusuf, 2005: 124).

Adapun faktor-faktor yang mendukung dan mendorong al-Manshur dalam kegiatan penerjemahan manuskrip-manuskrip kuno adalah (Fitrianingsih, 2015: 47-48) :

- 1) Dorongan ayat-ayat al-Qur'an dalam Q.S al-Mujadilah ayat 11 tentang menuntut ilmu pengetahuan.
- 2) Suasana persaingan antara orang-orang Arab dengan lainnya.
- 3) Keinginan untuk menguasai ilmu-ilmu yang belum dimiliki.
- 4) Kemajuan ilmu pengetahuan menjadi konsekuensi dari peningkatan kemakmuran dan kemajuan ekonomi.

3. Pusat Kajian Ilmu Pengetahuan

Kota Baghdad merupakan wilayah yang dikenal sebagai perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pada periode Khalifah al-manshur. Dengan adanya gerakan penerjemahan kitab yang dipelopori oleh al-Manshur, maka dengan begitu al-Manshur mulai mendirikan pusat kajian ilmu pengetahuan yang difungsikan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan di masa al-Manshur. Institusi ini menjadi kelanjutan dari institusi serupa di masa imperium Sasania Persia yang sebelumnya berpusat di Baghdad yang bermakna *Jundishapur Academy*. Namun pada masa Sasania hanya digunakan sebagai perpustakaan puisi-puisi dan cerita porsa tentang raja-raja. Pada masa al-Manshur, perpustakaan tersebut difungsikan sebagai tempat pusat penelitian. Baitul Hikmah juga juga digunakan sebagai pusat penerjemahan (Abdurahman, 2022: 105).

a. Pengembangan Teknologi Kertas

Penemuan kertas sangat penting bagi pertumbuhan komunitas ilmiah Baghdad. Kemajuan signifikan bagi budaya manusia didokumentasikan selama masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan metode pembuatan kertas. Ts'ai Lun dari Dinasti Han di Tiongkok pada abad kedua sebelum masehi dianggap sebagai penemu kertas. Karena peran Jalur Sutra sebagai jalur perdagangan internasional, kertas mulai menyebar ke luar Cina pada abad berikutnya, pertama di

Jazirah Arab sebelum sampai ke Eropa melalui jalur darat yang melewati Yaman, Hijaz, dan Syam (Setyorini, 2022: 65).

Sekitar abad ke-8 M, persinggungan kertas dengan umat Islam terjadi saat umat Muslim menguasai kawasan Asia Tengah yang kemudian berhasil dikembangkan oleh umat Islam di masa Khalifah al-Manshur. Pada saat itu, kaum Muslim berperang dengan Dinasti Tang, China yang merebutkan Syr Darya di kawasan sungai Talas. Perang tersebut dikenal dengan nama Perang Talas yang terjadi pada bulan Juli 751 M, dan dimenangkan oleh umat Muslim (Wati, 2021: 71).

Dari para tawanan perang tersebut, berhasil diketahui cara-cara pembuatan kertas, dan kemudian percetakan kertas dikenalkan dan didirikan di Samarkand oleh Ziyaad ibn Saleh. Namun, pengembangan pembuatan kertas yang digunakan di Asia Tengah berbeda dengan pembuatan kertas di China dari segi bahannya. Metode pembuatan kertas yang berkembang di Asia Tengah ini menggunakan bahan baku kain, sedangkan bahan baku di China yang berkembang menggunakan serat tumbuhan yang bersifat semi tropikal. Metode tersebut kemudian menyebar dan berkembang di Irak, Syam, Mesir, Afrika Utara, Sisilia dan Spanyol.

Sementara itu, al-Jahsyiyari menjelaskan pengenalan kertas pada khalifah Abbasiyah, khususnya Khalifah al-Manshur pada abad kedelapan sebagai katalisator pemindahan ibu kota Abbasiyah ke

Baghdad. Khalid ibn Barmak, wazir pada saat itu, mengeluarkan perintah agar semua kertas yang relevan dikumpulkan dan disalin dengan tangan ke dalam buku-buku (Setyorini, 2022: 69-70).

Hingga munculnya khalifah berikutnya, Abbasiyyah di Baghdad pada abad kesembilan merupakan rumah bagi ratusan pencetak buku, belum lagi para juru tulis dan penjilid buku. Hal ini menghasilkan pendirian perpustakaan umum pertama yang secara khusus didedikasikan untuk mempelajari buku. Pada abad ke-13 M, berkat rute Andalusia, teknik pencetakan yang digunakan untuk membuat kertas tulis telah menyebar dari Baghdad ke Eropa.

b. Ilmu Keagamaan Islam

Sejak awal berdirinya Dinasti Abbasiyyah di Baghdad, kota ini terbilang sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan keilmuan dalam Islam. Selain gerakan penerjemahan, kemajuan Abbasiyyah di periode al-Manshur bukan hanya dalam urusan politik dan pemerintahan saja, akan tetapi kemajuan dalam bidang agama menjadi hal yang paling utama. Pada tahun 760 M, saat Kekhalifahan al-Manshur berlangsung telah tercatat dimulainya pembukuan dan penulisan yang sistematis di beberapa cabang ilmu agama Islam, seperti Ilmu Tafsir, Hadits, dan Fiqh. Hampir bisa dikatakan pada awal dekade al-Manshur memimpin tonggak kepemimpinan, Dinasti Abbasiyyah dikatakan membawa arah kemajuan dalam bidang agama yang fantastik (Intan, 2018: 170).

Dalam bidang ilmu Fiqh, lahir empat corak madzhab besar yang kemudian dianut oleh umat Islam hingga saat ini dalam hukum dan syariat. Empat madzhab tersebut adalah Madzhab Hanafi yang dimotori oleh Imam Abu Hanifah (w. 767 m), Madzhab Maliki, Madzhab Hambali dan Madzhab Syafi'i oleh Imam Muhammad Idris al-Syafi'i, dalam bidang teologi lahir aliran Mu'tazilah, dan aliran Ahlusunnah wal Jama'ah yang dimotori oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi (Nasution, 1986: 8).

Dengan adanya gerakan membangun ilmu secara besar-besaran yang dirintis oleh al-Manshur membuat kota yang telah ia bangun menjadi menarik banyak ulama dan para ahli dari berbagai negara untuk datang dan bahkan tinggal di Baghdad. Sebagai pengagum ilmu, al-Manshur pada suatu saat meminta Imam Malik untuk menyusun kompilasi hukum Islam (saat ini disebut Ilmu Fiqh) sebagai pedoman hukum yang kemudian diterapkan oleh para hakim di seluruh negeri Baghdad. Namun Imam Malik menolak tawaran tersebut, sebab bagi Imam Malik masyarakat tidak dapat dipaksakan untuk mengikuti suatu madzhab tertentu. Tidak hanya Imam Malik, ia juga pernah meminta kepada Imam Abu Hanifah untuk menjadi hakim agung di Istananya namun ditolak oleh Imam Hanafi (Wati, 2021: 70-71).

Selanjutnya dalam bidang ilmu Hadits, muncul kecenderungan baru dalam penulisan Hadits Nabi dalam bentuk

musnad. Di antara kitab yang terkenal pada awal Abbasiyah adalah Kitab *al-Muwatta* yang ditulis oleh Imam Malik yang mengandung 1.726 hadits (Fitrianiingsih, 2015: 50). Sehingga pada periode selanjutnya, muncul perkembangan penulisan hadits baru, yaitu muncul sistematika penulisan hadits yang diawali dengan tahapan penelitian dan pemisahan hadits-hadits, baik hadits yang sahih, hasan, dha'if, mursal.

Pada abad ini, Ilmu Hadits dan Tafsir menjadi ilmu yang terpisahkan. Penulisan-penulisan penafsiran al-Qur'an mulai disusun. Ulama tafsir yang muncul pada masa Abbasiyah antara lain adalah Ibnu Jarir at-Thabary dengan tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* sebanyak 30 Juz dengan metode tafsir yang kemudian dikenal dengan metode al-ma'tsur (Sunanto, 2003: 59). Dalam catatan Ibn al-Nadim ulama pertama yang menuliskan tafsir lengkap 30 juz adalah Yahya bin Ziyad al-Daylami yang lebih dikenal dengan julukan al-Farra (Intan, 2018: 171).

Selain fokus terhadap disiplin ilmu agama, al-Manshur juga memperhatikan terhadap ilmu sejarah. Keilmuan sejarah pada periode ini juga mengalami perkembangan yang signifikan, penulisan sejarah mulai disusun oleh Ibn Ishaq yang wafat pada tahun 152 H, yang pada era selanjutnya karya Ibn Ishaq diringkas oleh Ibn Hisyam (w. 218 H).

c. Ilmu Kedokteran

Pada awal periode Khalifah al-Manshur, ia mendatangkan seorang dokter ke istana bernama Jurjis ibnu Bakhti Yashu yang merupakan seorang dokter Nestoria yang masyhur di akademi kedokteran Jundisyanpur untuk menjadi doktor di keluarga istana. Selanjutnya, sekitar akhir abad ke-8 seorang bernama Abu Yahya ibn al-Batriq menerjemahkan karya-karya besar Galen dan Hippocrates (Fu'adi, 2011: 130). Pada perkembangan selanjutnya, ilmu kedokteran dilanjutkan pada masa Khalifah al-Ma'mun. Sehingga memunculkan ilmuwan-ilmuan kedokteran yang masyhur seperti Ali al-Thabari, al-Razi, Ali ibn Abbas al-Majusi, dan Ibnu Sina, yang kemudian dikena sebagai dokter Islam yaitu al-Razi dan Ibnu Sina (Fitrianingsih, 2015: 53).

d. Ilmu Matematika dan Astronomi

Pada periode al-Manshur, pusat penjemahan di Baghdad juga menggeluti pada penerjemahan keilmuan dari India. Oleh sebab itu, seorang ahli matematika dan astronomi datang ke Baghdad untuk menemui khalifah, maka al-Manshur memerintahkan kepada Muhammad ibnu Ibrahim al-Fazzari untuk menerjemahkan buku berjudul Brahma Gupta atau Siddhanta (Pengetahuan melalui Matahari), yaitu sebuah risalah Sansakerta yang berisikan keilmuan astronomi. Dengan demikian, al-Fazzari kemudian hari dikenal sebagai astronom pertama di dunia Islam (Intan, 2018: 173).

Di sisi lain, ahli dari India yang datang ke Baghdad juga memperkenalkan bilangan-bilangan Hindi, yang pada kemudian hari dipopulerkan oleh Khawarizmi ke Eropa, dan menjadi pencetus ilmu algebra. Algoritma menjadi salah satu cabang matematika bahkan juga diambil dari namanya. Kemajuan keilmuan yang dicapai pada abad ini telah membrikan perkembangan yang besar terhadap masa kini. Itulah sebabnya pada abad ini umat Islam menjadi salah satu mata rantai jaringan pusat keilmuan penting di tingkat dunia (Wati, 2021: 70). Bahkan pada saat perencanaan pembangunan Kota Baghdad didasarkan pada ukuran matematika, al-Manshur mengumpulkan ilmuwan matematikawan untuk meneliti rencana pembangunan tersebut. Salah satu sumbangan terbesar matematikawan Muslim pada saat itu adalah penemuan dan penggunaan angka 0 (nol) dalam bahasa yang disebut *sifir* yang berasal dari bahasa India (Nasution, 2013: 204).

e. Ilmu Bahasa (*Lughah*)

Basrah dan Kufah menjadi kota yang terkenal akan pusat pertumbuhan ilmu bahasa. Ilmu bahasa atau *lughah* pada masa itu tumbuh dan berkembang yang disebabkan bahasa Arab menjadi bahasa Internasional. Kedua bahasa bersaing dalam bidang tersebut, sehingga masyhur dengan sebutan aliran Basrah dan aliran Kufah yang masing-masing pengikut bahasanya merasa bangga dengan alirannya. Oleh karena itu, untuk memahami ilmu bahasa

memerlukan studi ilmu yang menyeluruh. Diantara ilmu bahasa tersebut seperti ilmu *nahwu*, *sharaf*, *ma'ani*, *bayan*, *bad'i*, *arudh*, dan *insya* (Sunanto, 2003: 72).

f. Ilmu Filsafat

Selain berkembangnya ilmu-ilmu yang telah dipaparkan di atas, perkembangan ilmu filsafat di masa Dinasti Abbasiyah juga mendapat perhatian. Hal ini disebabkan oleh pendapat orang Arab yang mengatakan bahwa filsafat merupakan pengetahuan tentang kebenaran dalam arti sesungguhnya, selama pengertian tersebut dapat dipahami oleh manusia. Nuansa filsafat di Baghdad berakar pada tradisi filsafat-filsafat kuno seperti Yunani yang kemudian dimodifikasi pemikirannya oleh masyarakat Islam di Baghdad yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dan diungkapkan dalam bahasa Arab. Orang Islam yang pertama kali memberikan pengertian filsafat adalah Al-Kindi yang memiliki nama lengkap Abu Yusuf bin Ishaq yang kemudian terkenal dengan sebutan "Filsuf Arab" (Fitrianingsih, 2015: 53).

4. Pusat Kajian Seni dan Budaya

Sudah diterima secara luas bahwa ekspresi artistik suatu masyarakat mencerminkan agama yang dianutnya. Tren serupa dapat dilihat dalam seni Islam, yang berkembang bersama Islam sebagai agama dan mencapai puncaknya selama masa Abbasiyah. Setelah periode Khulafahur al-Rasyidin, kerajaan-kerajaan Islam didirikan, dan

pada masa pemerintahan Khalifah al-Manshur dari Dinasti Abbasiyah, kota Baghdad menjadi ibu kota politik dan budaya dunia Islam.

Ada dua variabel utama yang telah mempengaruhi bentuk bangunan sepanjang sejarah arsitektur. Mereka memiliki penggunaan dan substansi dunia nyata. Balok dan panel tidak disukai karena akan membuat sebuah bangunan tampak sangat berbeda dengan bangunan yang terbuat dari batu, sehingga di Baghdad, batu adalah bahan pilihan. Terdapat persaingan sengit antara bangsa Arab dan bangsa 'Ajam (bangsa-bangsa di luar dunia Arab) pada masa-masa awal pembangunan kota Baghdad oleh al-Manshur. Bangsa 'Ajam memainkan peran penting dalam hal ini karena mereka semakin matang dan menguat di berbagai bidang sosial dan budaya, termasuk arsitektur. Bangsa Persia dan Turki, yang bersama-sama telah menciptakan sejarah yang layak untuk seni peradaban Islam, memiliki dampak yang signifikan terhadap gaya arsitektur bangunan di Baghdad (Amin, 1981: 116).

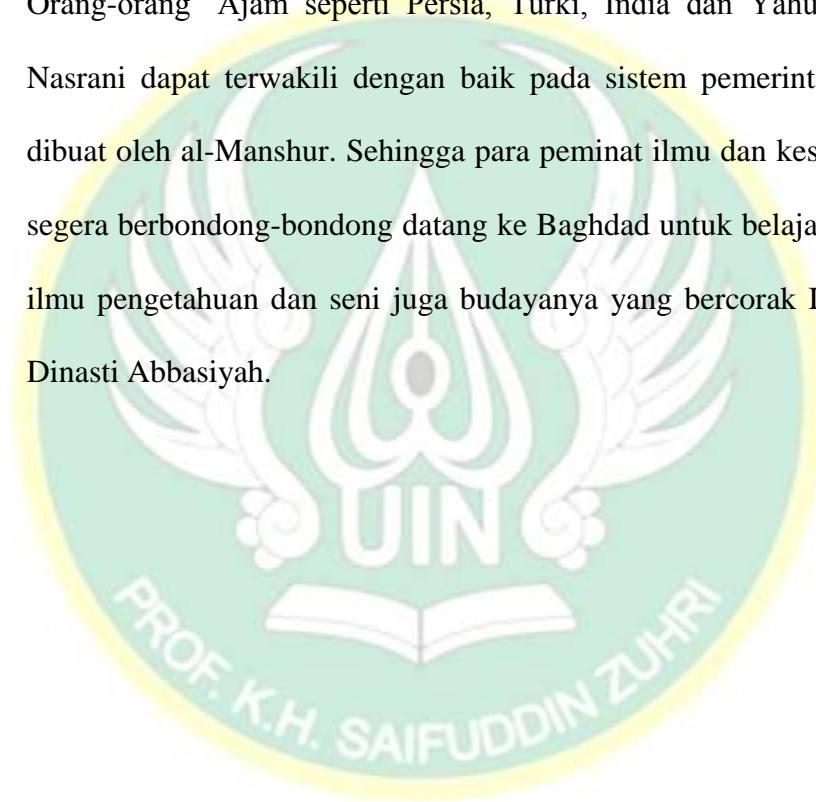
Di bawah arahan al-Manshur, arsitektur dan ornamen di Baghdad berkembang pesat di seluruh bangunan kota. Inilah yang memastikan turnamen ini akan dikenang sepanjang masa. Kubah-kubah emas dan ukiran-ukiran yang berputar-putar tertiuip angin menghiasi istana-istana kota Baghdad. Pada awal pemerintahan al-Manshur, istana berfungsi sebagai kanvas untuk visi artistik dan dekoratifnya, baik di dalam maupun di luar. Tirai-tirai yang dihiasi dengan karya seni Persia dibentangkan di atas gibs yang membentuk bangunan. Seperti yang

ditunjukkan oleh penemuan-penemuan di sisa-sisa kota Samara, struktur Istana Abbasiyah dibedakan oleh ornamen yang terbuat dari gibs yang menutupi bagian bawah dinding istana (Wati, 2021: 74).

Gaya arsitektur bangunan istana Dinasti Abbasiyah dalam seni dekor dan tekstil, benda-benda antik yang terbuat dari logam dan keramik serta kayu telah menjadi pusat kajian dan menyebar ke bangsa-bangsa Islam pada saat itu, seperti Mesir, Afrika dan Iran. Dalam seni arsitektur terkenal lukisan kaligrafi di Masjid raya Baghdad al-Manshur yang dibuat oleh seniman bernama Hajjaj bin ar-Ta'ah, sehingga pada saat al-Manshru menjadi Khalifah ke-2 dan membangun Kota Baghdad sebagai ibu kota dijuluki sebagai menara ilmu dan pengetahuan (Oktaviyani, 2018: 191).

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat dijelaskan bahwa kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan berdasarkan sistem pendidikan yang diterapkan oleh Khalifah Abu Ja'far al-Manshur dalam kebijakan-kebijakannya menjadikan kebangkitan dalam ranah intelektual, baik dari sistem politik dan pemerintahan juga pada sistem pendidikan Islam yang menghasilkan berbagai bidang ilmu, seperti pusat penerjemahan, pengembangan percetakan kertas, ilmu keagamaan Islam, ilmu kedokteran, ilmu matematika, ilmu astronomi, ilmu filsafat dan menjadi pusat kajian dalam seni dan kebudayaan dalam pembangunan yang menjadikannya sebagai menara ilmu pengetahuan arsitektur.

Umat Islam yang awalnya tidak memahami sistem pendidikan dan pengetahuan tersebut kini dapat menjadi tercerahkan. Sehingga lebih jauh, al-Manshur telah menyadari bahwa potensi Baghdad yang berada di ranah Persia dapat menjadi pusat kemajuan Islam. Kawasan yang diapit oleh dua sungai (Eufkrat dan Trigis) sangat kaya akan peradaban, mulai dari Sumeria, Akkadia, Babylonia hingga Assyria. Orang-orang ‘Ajam seperti Persia, Turki, India dan Yahudi bahkan Nasrani dapat terwakili dengan baik pada sistem pemerintahan yang dibuat oleh al-Manshur. Sehingga para peminat ilmu dan kesusasteraan segera berbondong-bondong datang ke Baghdad untuk belajar, bertukar ilmu pengetahuan dan seni juga budayanya yang bercorak Islam pada Dinasti Abbasiyah.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan tentang “sistem pendidikan Islam Dinasti Abbasiyah pada masa Abu Ja’far al-Manshur(754-775 M)”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Salah satu khalifah penting Dinasti Abbasiyah adalah Abu Ja'far al-Mansur, yang memerintah dari tahun 754 hingga 775 M. Al-Mansur dikenal sebagai penguasa yang efektif dan berhasil memperluas wilayah kekhalifahan serta memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

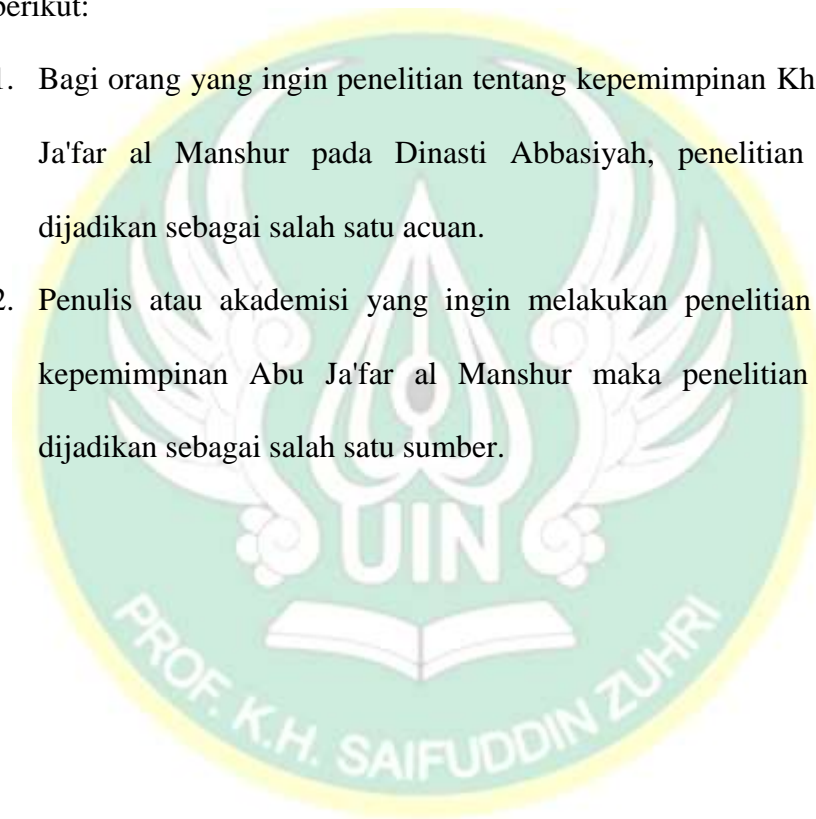
Melalui berbagai kebijakan dan langkah-langkahnya, terutama dalam mendukung pusat penerjemahan, pengembangan ilmu pengetahuan, ilmu agama, ilmu kedokteran, ilmu matematika, astronomi, filsafat, serta seni dan budaya, al-Manshur telah menghasilkan sebuah periode kebangkitan dalam ranah intelektual. Kemajuan ini juga berdampak pada perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan dalam Islam secara luas. Penerjemahan karya-karya dari berbagai budaya dan pemikiran, serta pembangunan institusi pendidikan dan pusat-pusat kajian ilmu, telah membawa Islam menuju kemajuan dan perkembangan yang signifikan dalam berbagai bidang. Khalifah al-Manshur dengan bijak memanfaatkan potensi wilayah dan masyarakatnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan penerjemahan pengetahuan dari

berbagai budaya, yang pada akhirnya memberi kontribusi besar terhadap perkembangan keilmuan Islam.

B. Rekomendasi

Dari penelitian yang penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya, maka penulis merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang yang ingin penelitian tentang kepemimpinan Khalifah Abu Ja'far al Manshur pada Dinasti Abbasiyah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan.
2. Penulis atau akademisi yang ingin melakukan penelitian mengenai kepemimpinan Abu Ja'far al Manshur maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber.



DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Abidin Zainal Muhammad, Wiranata Satria R. *Perbandingan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah Dan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah (Analisis Komparatif Dengan Pendekatan Historis)*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol 6, No 1, 2021
- Akramun Nisa, Aisyah Abbas. *Refleksi Historis Kejayaan Islam Di Masa Dinasti Abbasiyah*, Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Vol 9 No 2, 2022
- Amunatul Mukaromah, Lisa. 2020. "Perkembangan Ekonomi Islam Era Klasik (Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah)", dalam *At-Tuhfah: Jurnal Sudi Keislaman*. Vol, No, 2, 2020.
- Ananda Yunia Nura Fraizilla, Elsa Fadhilatul Nikmah, Debi Setiawati M. Pd. *Perkembangan Dan Keruntuhan Dinasti Abbasiyah*. Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya, Vol 1 No 2, 2022
- Aprianty, Sintia. *Refleksi Awal Terbentuknya Dinasti Abbasiyah*, Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam, Vol 2 No.2, 2022
- Aris Nurohman, *Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim*, Jurnal Kajian Kepustakaan Dan Informasi, Vol 1 No 1, 2020
- Dra. Salmah Intan, M. Pd. I. *Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Rihlah, Vol 6 No 2, 2018
- Edianto. *Bani Abbasiyah (Pembentukan, Perkembangan Dan Kemajuan)*, Jurnal Al Hikmah, Vol XIX No. 2, 2017
- Ery Oktaviani, Vita. 2018. "Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama", dalam *Jurnal Peradaban Islam*, Vol: 2, 2018.
- Fadhilah, Nur. 2019."Periodisasi Pemerintahan Banu Abbasiyah (Kajian Sejarah Politik)", Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, No 2, 2019.
- Fathiha, Nuril. *Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)*. Jurnal Pendidikan Dan Sejarah, vol 17 no 1, 2021
- Haidar Putra Dauly, Zaini Dahlan, Yunita Anisa Putri. *Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah*, Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 1 No 2, 2021
- Intan, Salmah. 2018. "Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan", dalam *Jurnal Rihlah Vol. 6 No. 2/2018*.

- Ibrahim, Arfah. 2021. "Kota Baghdad Sebagai Central Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah", *Jurnal Lentera*, Vol 3, No 1
- Khairuddin, *Pendidikan Padamasa Dinasti Abbasiyah (Studi Analisis Tentang Metode, Sistem, Kurikulum Dan Tujuan Pendidikan)*. *Jurnal Ittihad*, Vol. 11 No 1, 2018
- Muhammad Zainal Abiding, Rz. Ricky Satria Wiranata, *Perbandingan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah Dan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Abasiyyah*, *Journal tarbiyah Islamiyah*, Vol 6 Edisi 1, 2021
- Maryamah. 2015. "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah", dalam *Jurnal Tadrib Vol. 1 No. 1 Juni 2015*.
- Nunzairina. *Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual*, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol 3 No 2, 2020
- Rahimi, *Pola Pendidikan Islam Periode Dinasti Umayyah*, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 1, No 1, 2021
- Salsabila, Rosianti. *Sejarah Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern*, *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol 1 No 1, 2021
- Sari Purnama Anita, Mawaddatun, Yanzhuri, Wahyuni. *Peradaban Islam Pertumbuhan Awal Hingga Masa Kejayaan (Abad 1/7-13)*, *Jurnal On Education*, Vol 05, No 02, 2023
- Siti Syaidariyah Hasibuan. *Perkembangan Islam Zaman Keemasan Bani Abbasiyah (650-1250 M)*, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 2021, vol. 5.
- Sari Setyorini, Fitri. 2022. "Industri Kertas masa Abbasiyah dan Peranannya pada Kemajuan Peradaban Islam", dalam *Jurnal Tsaqofah & Tarikh Vol. 7 No. 1 Bulan Juni Tahun 2022*

Skripsi

- Adriani, Ruslan. 2019. "Pengembangan Peradaban Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah (750-850 M)", dalam Skripsi. Makassar: UIN Alaudin Makassar
- Astuti, Yuli. 2005. "Kepemimpinan Khalifah Al-Hakam II 961-976 M Di Andalusia", dalam skripsi. Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
- Fitrianingsih, Desi. 2015. "Kota Baghdad Sebagai Pusat Peradaban Islam pada Masa Dinasti Bani Abbas", dalam *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Hidayatulloh, Taufiq Ibrahim. 2020. "Sitem Ketatanegaraan Khalifah Abu Ja'far al-Manshur Pada Masa Khalifah Abbasiyah Menurut Teori Ibnu Khaldun Tentang Kekuasaan", dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Suherman. 2010. "Kebijakan Al-Makmun Tentang Pendidikan", dalam *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wati, Linda. 2021. "Kebijakan Politik Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur pada Dinasti Abbasiyah Tahun 754-775 M", dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Al-Khudari, Syekh Muhammad. 2016. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abasiyah*, terj. Masturi Irham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Amin, Ahmad. 1981. *Yaumul Islam*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tahir, *Islam dari Masa ke Masa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. II.

As-Suyuthi, Imam. 2001. *Tarikh Khulafa': Sejarah Para Penguasa Islam*, terj. Iman Sulaiman Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. terj. Iman Sulaiman.

Bobrick, Benson. 2013. *Kejayaan Sang Khalifah Harun ar-Rasyid: Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam*, terj. Indi Aununullah. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.

Chamid, Nur. 2010. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Didin, Saefudin, *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 138

Fu'ad, Zakki. 2012. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo, cet XXIII.

Fu'adi, Imam. 2011. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras.


Effendi, Yusuf. *Kebangkitan Kedua Umat Islam Jalan Menuju Kemuliaan*. (Jakarta: Penerbit Noura Books (PT. Mizan Publika), 2015), Hal. 238

Hitti, Phillip K. 2013. *History Of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

Karim, M. Abdul. 2009. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, Hal 7

- Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hal 78-79
- Nasution, Syamsudin. *Sejarah Peradaban Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2018)
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Syamsudin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- Nur Hakim, Mohammad. 2004. *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pidarta, Made. 2002. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Qardhawi, Yusuf. 2007. *Meluruskan Sejarah Umat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soehardjono, *Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Singkat Tentang Pemimpin Dan Kepemimpinan Serta Usaha-Usaha Pengembangannya* (Malang: APDN Malang, 1998), Hal 127
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Hal 243
- Suryantara, Buhairoh. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Yudhistira, 2010. Hal. 42
- Sunanto, Musyrifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia) 1987
- Zuhairni, dkk. *Sejarah pendidikan islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986. Cet 2. Hal 1
- Zuhairni, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Asara, 2015. Cet 13.

Lampiran 1

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jendral A. Yani, No. 45A, Purwokerto 35126
Telpom (0281) 835624 Faksimili (0281) 834653
www.uinprok.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.218/Un.19/FUAH/PP.05.3/3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Vika Rahmatika Hidayah
NIM : 1817503045
Semester : 10
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Sistem Pendidikan Islam Dinasti Abbasiyah Pada Kepemimpinan Abu Ja'far al Manshur (754-775 M)
Pada Hari Jum'at, tanggal 13/01/2023 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Dalam rumusan masalah bisa ditambah batasan kajian, batasan spesia. Kemudian pada tujuan penelitian kalimat mengetahui bisa diganti dengan kata menganalisis. Pada tinjauan pustaka tidak usah memakai buku dari Siti Maryam yang berjudul sejarah peradaban Islam dari klasik hingga modern juga harus melengkapi dalam tinjauan pustaka seperti identitas, isi, persamaan dan perbedaan. Selanjutnya pada sumber primer diganti menjadi sumber utama. Terakhir pada sistematika pembahasan bab 2 harus disesuaikan dengan rumusan masalah.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 24 Maret 2023

Pembimbing, Penguji,


Fitri Sari Setyorini, M. Hum


Sidik Fauji, M. Hum

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-399/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/7/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Vika Rahmatika Hidayah
NIM : 1817503045
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : 10
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Rabu, 05 Juli 2023: **Lulus dengan Nilai: 71,5 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 7 Juli 2023

Dekan I Bidang Akademik

NIP. 197205012005011004



Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Vika Rahmatika Hidayah
NIM : 1817503045
Jurusan/Prodi : SPI
Pembimbing : Fitri Sari Setyorini, M. Hum

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	14/09/2022	Konsultasi Judul Proposal Skripsi		
2.	21/11/2022	Bimbingan mengenai teori yang akan digunakan		
3.	12/12/2022	Konsultasi proposal mengenai sistematika		
4.	31/01/2023	Konsultasi tinjauan pustaka		
5.	07/02/2023	Konsultasi sumber primer		
6.	08/02/2023	Konsultasi rumusan masalah		
7.	15/02/2023	Konsultasi batasan tahun dalam rumusan masalah		
8.	10/06/2023	Konsultasi sumber utama		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 16 Agustus 2023
Dosen Pembimbing

Fitri Sari Setyorini, M.Hum.
NIP.

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-249/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/07/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Vika Rahmatika Hidayah
NIM : 1817503045
Prodi : SPI
Tahun Masuk : 2018
Judul Skripsi : SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DINASTI ABBASIYAH PADA MASA KHALIFAH ABU JA'FAR AL-MANSHUR (754-775 M)

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **13 Juli 2023** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **14%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 13 Juli 2023

Kalab FUAH,

Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002



Lampiran 5



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinszu.ac.id> Email: lib@uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU
Nomor : B-2878/Un.19/K.Pus/PP.08.1/7/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : VIKA RAHMATIKA HIDAYAH

NIM : 1817503045

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 13 Juli 2023
Kepala,

Aris Nurohman



Lampiran 6



Lampiran 7

	<p>MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROF. KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia www.uinsatza.ac.id www.bahasa.uinsatza.ac.id +62 (281) 655624</p>	<p>وزارة الشؤون الدينية للجمهورية الإندونيسية جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو الوحدة لتنمية اللغة</p>
CERTIFICATE الشهادة No. B-1165/Un.19/K.Bhs/PP/009/6/2023		
<p>This is to certify that</p> <p>Name Place and Date of Birth Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on with obtained result as follows</p> <p>Listening Comprehension: 47 فهم السموع</p> <p>Structure and Written Expression: 49 فهم العبارات والتراكيب</p> <p>Reading Comprehension: 45 فهم المقروء</p> <p>Obtained Score : 471</p>	<p>VIKA RAHMATIKA H. Cilacap, 27 Maret 2000 EPTUS 21 Juni 2023</p>	<p>منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شاركت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي</p> <p>المجموع الكلي : 471</p>
<p>The test was held in UIN (Profesor Kiai Haj Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو</p>		
		<p>Purwokerto, 21 Juni 2023 The Head of Language Development Unit, رئيسة الوحدة لتنمية اللغة</p>
<p>SPUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI</p>	<p>IGA Sistemasi di Gajah dan Logika di Anak-anak</p>	<p>Dr. Ade Ruswati, M. Pd. NIP. 19860704 201503 2 004</p>



Lampiran 8

	<p>MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia www.uinsatza.ac.id www.bahasa.uinsatza.ac.id +62 (281) 655624</p>	<p>وزارة الشؤون الدينية للجمهورية الإندونيسية جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو الوحدة لتنمية اللغة</p>
CERTIFICATE الشهادة No. B-1166/Un.19/K.Bhs/PP/009/6/2023		
<p>This is to certify that Name Place and Date of Birth Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on with obtained result as follows</p>	<p>VIKA RAHMATIKA H. Cilacap, 27 Maret 2000 IQLA 21 Juni 2023</p>	<p>منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شاركت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي</p>
<p>Listening Comprehension: 47 فهم السموع</p>	<p>Structure and Written Expression: 50 فهم العبارات والتراكيب</p>	<p>Reading Comprehension: 45 فهم المقروء</p>
Obtained Score : 475 المجموع الكلي :		
<p>The test was held in UIN (Profesor Kai Haj Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو</p>		
		<p>Purwokerto, 21 Juni 2023 The Head of Language Development Unit, رئيسة الوحدة لتنمية اللغة</p>
<p><small>SPUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI</small></p>	<p><small>IQA Sertifikasi di Ganti oleh Logika di Android</small></p>	<p>Dr. Ade Ruswati, M. Pd. NIP. 19860704 201503 2 004</p>



Lampiran 9



Lampiran 10



SERTIFIKAT

No. B-005.h/ln.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

VIKA RAHMATIKA HIDAYAH
1817503045 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Rumah Kreatif Wodas Kelir Purwokerto
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuah.iaingpurwokerto.ac.id



Lampiran 11

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Arsipat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 42A Telp. 031-833624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TPD/2619/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	85 / A-
Microsoft Power Point	85 / A-

Diberikan Kepada:

VIKA RAHMATIKA HIDAYAH
NIM: 1817503045

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 27 Maret 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 16 Januari 2022
Kepala UPT TPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200601 1 003



Lampiran 12

DAFTAR RIWAYATHIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Vika Rahmatika Hidayah
2. NIM : 1817503045
3. Tempat/tgl.Lahir : Cilacap, 27 Maret 2000
4. Alamat Rumah : Jl. Batur no 256 Rt 06/Rw 04, Kroya, Cilacap
5. Nama Ayah : Amirrudin
6. Nama Ibu : Siti Nurjanah

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Masyitoh Kroya
2. SD N Mujur 01
3. MTs WI Kebarongan
4. MA Kebarongan

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ SPI 2020/2021
2. DEMA FUAH 2021/2022
3. IKAPMAWI Banyumas
4. IMM

Purwokerto, 20 Agustus 2023



(Vika Rahmatika Hidayah)